KHILAFAH DALAM PERSPEKTIF ABDUL QADIR AL JAILANI

(Studi Tafsir Al Jailani)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu al-Quran dan Tafsir

Oleh

Muhammad Arwani
NIM. F1.251.6295

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Arwani

NIM : F1.251.6295

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Oktober 2018
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL 20
A072BAFF140264643
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MUHAMMAD ARWANI

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Arwani ini telah disetujui

pada tanggal 4 Oktober 2018

Oleh

Pembimbing

Dr.H. Masruhan, M.Ag

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis Muhammad Arwani ini telah diuji
pada tanggal 1 Nopember 2018

Tim Penjuji:

1. Dr. H. Abd Kholid, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Abu Bakar Yamani, M.Ag (Penguji) .....
3. Dr. H. Masruhan, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 1 Nopember 2018
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA
PASCA SARJANA
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP: 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ARWANI
NIM : F12516295
Fakultas/Jurusan : ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
E-mail address : arwani_muh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KHILAFAH DALAM PERSPEKTIF ABDUL QADIR AL JAILANI
(STUDI TAFSIR AL-JAILANI)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 - February - 2019

Penulis

(Muhammad Arwani)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Khilafah dalam Perspektif Abdul Qadir Al Jailāni (Studi Tafsir Al Jailāni)

Peneliti : Muhammad Arwani

Pembimbing : Dr. H. Masruchan, M.Ag

Kata Kunci : Khilafah, Sufi, Abdul Qadir

Khilafah merupakan salah satu pembahasan kompleks yang menimbulkan perdebatan di kalangan para ahli tafsir. Khilafah menjadi bahan polemik yang tak kunjung usai, sejak Abad 1 H. Secara umum, perbincangan politik dan kekuasaan dalam Alquran bertolak dari prinsip-prinsip moral dasar tentang pemerintahan. Pertama, prinsip *al-musawah* atau kesetaraan. Artinya, Islam tak mengenal diskriminasi dalam bentuk apa pun. Keunggulan manusia hanya diukur berdasarkan derajat komitmennya kepada Allah dan Rasul-Nya. Seperti dinayatakan dalam Alquran, *"inna akramakum 'indallahi atqakum"* (Yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa kepada Allah). Prinsip berikutnya adalah *al-'adalah,* keadilan. Etika politik Alquran juga mengharuskan seorang penguasa untuk berlaku adil terhadap semua komponen dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi supremasi hukum di atas segalanya. Firman-Nya, *"i'dilu huwa aqrabu littaqwa"* (berlaku adillah karena berlaku adil akan mendekatkan diri kepada takwa). Alquran juga memberikan wejangan kepada kita agar mengutamakan syura atau permusyawaratan dalam menentukan sikap, langkah, dan keputusan politis.

Dengan demikian, apabila ditilik lebih dalam pandangan kesufian, kekuasaan merupakan bagian dari implementasi posisi manusia sebagai khalifah. Kekuasaan menjadi penting bagi kehidupan manusia sepanjang mereka mampu menempatkan kekuasaan tersebut sebagai pintu masuk untuk memperkuat jati dirinya sebagai makhluk, sebagai ibadullah. Artinya, kekuasaan lahiriah adalah ekspresi manusia sebagai makhluk dan hamba Allah yang harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada Allah. Oleh karena itu, posisi khalifah dan makhluk yang melekat pada diri manusia harus berjalan beriringan tanpa ada yang saling mendominasi.

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa Abdul Qadir al Jailani dalam tafsirnya memunculkan beberapa penafsiran yang menarik, diantaranya: *pertama* seorang mukmin harus mencerminkan sifat-sifat Allah dalam prilakunya, *kedua* Iman dan beramal saleh adalah dua hal yang tidak bisa di pidahkan, *ketiga* Manusia itu sama disisi Allah dan men-tajalliyahkan sifat-sifatNya hukumnya Fardhu Ain, *Keempat* kadar derajat khilafah bermuara ketika manusia sudah sampai pada derajat rutbatul fana dan baqa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Depan i
Pernyataan Keaslian ii
Perstujuan Pembimbing iii
Pengesahan Penguji iv
Pedoman Transliterasi v
Motto vi
Persembahan vii
Kata Pengantar viii
Abstrak ix
Daftar Isi x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar belakang 1
B. Batasan Masalah 4
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 5
F. Landasan Teori 6
G. Penelitian Terdahulu 11
H. Metode Penelitian 14
I. Sistematika Pembahasan 21

BAB II: KHILAFAH

A. Pengertian Khilafah Menurut Abdul Qadir Al Jailani 23
B. Lafadz Khilafah Dalam Al Quran. 36

BAB III: BIOGRAFI ABDUL QĀDIR AL JAILĀNI

A. BIOGRAFI ABDUL QĀDIR AL JAILĀNI
   1. Riwayat Hidup al Jailāni 42
   2. Latar Belakang Intelektual al-Jailāni 48
   3. Persentuhan dan Uzlanya al-Jailani 52
   4. Karomah al-Jailanī 56
   5. Karya-Karya Abdul Qādir al Jailnāni 57
B. PROFIL KITAB TAFSIR Al-JAILĀNI 59
   1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al Jailāni 61
   2. Metode dan Corak Penafsiran 61

BAB IV: PENAFSIRAN AYAT-AYAT KHILAFAH DALAM TAFSIR AL JAILANI

A. Tafsir Surat Al Baqarah 2 ayat 30 Menurut Abdul Qadir Al Jailani 65
B. Tafsir Surat Al Nūr 24 ayat 55 Menurut Abdul Qadir Al Jailani 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tafsir Surat al An'ām 6 ayat 165 Menurut Abdul Qadir Al Jailani 80
D. Tafsir Surat Sād 38 ayat 26 Menurut Abdul Qadir Al Jailani 83
E. Tafsir Surat Yunus 10 ayat14 Menurut Abdul Qadir Al Jailani 88
F. Tafsir Surat Yunus 10 ayat 73 Menurut Abdul Qadir Al Jailani 88

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 93
B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kitab *An-Nabā Al-'Adzīm* karya Abdullah ad-Darrāz mengumpamakan Al-Quran dengan batu intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda.[1] Khilafah dalam Al-Quran merupakan kajian yang sangat luas, hal ini memunculkan banyaknya perspektif penafsiran mulai dari ulama yang konservatif, moderat, dan liberal hingga terdapat bermacam-macam dealektika kotroversial dari sumber yang sama, saling mencari pembenaran sehingga menafikan bahwasannya ajaran islam dalam Al-Quran adalah *Raḥmatallil'alamīn.*

Sejarah manusia telah mencatat bahwa dari awalnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup secara berkelompok. Dalam setiap kelompok dibutuhkan seorang Leader untuk menjaga persatuan dan keberlangsungan hidup kelompoknya. Selain itu juga sebagai pengontrol kelompoknya menuju ke arah kemajuan.[2]

Menurut Dubin dalam K. Permadi, Khilafah adalah aktivitas para pemegang kekuasaan dan pembuat keputusan. Lebih lanjut Ia juga

---

[1] Muhammad Abdullah Darraz, *al-Nabaa' al-'Adzim* (Kairo: Dar al-'Urubah, 1996), h. 111
[2] Salim Harja Sumarna, *Panduan Praktis Menjadi Pemimpin yang Disukai dan Diidolakan Banyak Orang*, (Klaten: Galmas Publisher, 2013), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa Khilafah juga suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan.[3]

Sedangkan Khilafah menurut Stephen P. Robbins adalah "*Leadership is ability to influence group a certain to purpose the goal achievement*"[4], yang menunjukkan bahwa Khilafah adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.

Maka dapat disimpulkan bahwa Khilafah (*Leadership*) adalah sebuah usaha atau cara untuk mempengaruhi suatu kelompok demi tercapainya tujuan (*The Goal*) yang telah disepakati dalam sebuah organisasi tertentu.

Khilafah sejatinya merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat dalam organisasi. Untuk itu sukses tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan tergantung atas cara memimpin yang dipraktekkan para pemimpin itu. Jadi sosok yang mempengaruhi dan menjadi motor penggerak dalam organisasi inilah yang disebut dengan pemimpin.[5]

Dewasa ini, Khilafah menjadi tranding topic karena dimaknai tidak secara luas oleh beberapa kelompok atau golongan yang menukil satu ayat Al-Quran , atau sebagian kelompok yang menolak dengan

---

[3] K. Permadi, *Pemimpin dan Kepempinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 10
[4] Stephen P. Robbins, *Management,* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1991), h. 354
[5] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses*, (Surabaya: Media Qowiyul Amien, 2016), h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap berlebihan seakan ia merupakan *Islamphobia*. Hal ini mencerminkan bahwa khazanah Islam dan peradaban Islam masih berhenti pada taraf perdebatan saja, tanpa diiringi dengan dialog interaktif yang patut untuk dihargai dan diapresiasi.

Indonesia perlu oase dalam kegersangan zaman, terlalu banyak kepentingan politis sehingga berbagai isu dan kabar tidak mengenakkan dibuat. Saat memahami secara bijak, bahwa perbedaan tidak perlu menjadi suatu polemik yang perlu dilestarikan, tapi merupakan anugerah berupa demokrasi yang perlu disyukuri bersama. Dengan saling menghargai dan memahami, tanpa saling menjatuhkan satu sama lain, supaya bangsa ini dapat memiliki pradaban yang maju dan berkembang.

Dalam prespektif golongan *Ibadhiah* khalifah diartikan sebagai mahluk (Nabi Adam As dan keturunannya) yang dapat mengimplentasikan ketetapan-ketepan Allah Swt, dan tidak satupun yang sanggup selain Manusia, meskipun itu dari golongan Malaikat dan yang lain.[6]

Allah berfirman:

[6] Muhammad bin yusuf Iṭfish, *Taisir at-Tafsir* (Oman, Wizāra at-Turats wa ats-Tsaqāfah, cet:1, Juz:1) h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

30."Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tafsir ayat Al-Quran tentang Khilafah yang ditinjau dari perspektif Abdul Qadir Al-Jailānī dalam kitab tafsir Al-Quran-nya yang berjudul Tafsir Al-Jailāni, terdapat hal yang menarik ketika beliau menafsirkan lafadz Al-Quran semisal kata khalifah diartikan dengan sosok yang dapat mencerminkan sifat-sifatNya, hal ini menjadikan sebuah perbedaan antara para mufassir yang lain.

B. Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti hanya membatasi pembahasan tentang Khilafah Menurut Abdul Qādir al-Jailāni dalam karyanya Tafsir Al-Jailāni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap penelitian, maka masalah yang dikaji dirumuskan menjadi dua pemasalahan:

1. Bagaimana Pengertian Khilafah secara Umum?
2. Bagaimana penfasiran ayat-ayat Khilafah dalam tafsir Abdul Qādir Al-Jailānī?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui secara mendalam tentang pemahaman Khilafah.
2. Mengetahui secara mendalam tentang ayat-ayat Khilafah dalam tafsir Abdul Qādir Al-Jailānī.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan akademis bagi pengayaan karya-karya yang berbicara tentang Khilafah dalam Al-Quran .

Sementara sumbangan secara praktis adalah dapat dijadikan landasan penentuan sikap dan aksi dalam menata kehidupan masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan. Dalam artian, bahwa jika ternyata hasil penelitian ini membuktikan bahwa untuk mencapai status *muhtadi,* seorang hamba harus memainkan peran aktifnya, maka diharapkan umat Islam akan bersikap proaktif, berupaya dan tidak bersikap manja sehingga keberagamaan umat Islam senantiasa menjadi dinamis.

F. Landasan Teor

1) Khilafah ditinjau dari lafadz Khilafah

a. Khilafah Perspektif Bahasa

Khilafah (الخلافة)[7] berasal dari akar bahasa خلفdari kata tersebut maka muncullah kata kerja إستخلف, أخلفdan kata bendah خليفة, adapun akar kata *Khalafa* memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan pengunaanya, seperti halnya:

1) خلف الشيئ خلوفا : Mempunyai arti berubah dan rusak

2) خلف بمعنى تناول سيفه : Mempunyai arti menghunus pedang

3) خلف خلفا مال : Mempunyai arti miring/condong

4) خلف فلانا اي صار خلفه : Mempunyai arti peganti

5) الخليفة :Mempunyai arti pemimpin tertinggi atau Shekh atau Amir.

[7] Muhammad bin Mukrim bin Mandzur, *Lisan Arab* (Bairut: Dar-Ṣādirt tt) h. 132-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari makna diatas, dapat disimpulkan akar kata *Khalaf* mempunyai makna perubahan atau perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, bisa juga dari satu tempat ke tempat lain.

Sedangkan *Khilafah* dapat diartikan raja atau pemimpin, baik pemimpin kelompok kecil atau kelompok besar, atau malah induvidualnya, *khalifah,* sebenarnya sudah dipakai oleh bangsa arab sebelum islam datang dan tidak ada unsur share'a.

b. Khilafah Perspektif Al-Qur'an

Al-Quran, tidak ditemukan satupun lafadz yang berbunyi *Khilafah*tetapi yang ada, hanyalah kalimat-kalimat yang diambil dari kata *khalafa,* yaitu: أخلف dan إستخلف, Dari ungkapan lughawi خلف terdapat enam pembagian:

a. Bentuk إستخلف kata terdapat 4 ayat

1) Qs: Al An'am: 133

وَرَبُّكَ ٱلۡغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحۡمَةِۚ إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفۡ مِنۢ بَعۡدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوۡمٍ ءَاخَرِينَ

2) Qs: Al A'raf: 129

قَالُوٓاْ أُوذِينَا مِن قَبۡلِ أَن تَأۡتِيَنَا وَمِنۢ بَعۡدِ مَا جِئۡتَنَاۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُهۡلِكَ عَدُوَّكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Qs: Hud: 57

فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْۚ **وَيَسْتَخْلِفُ** رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔاۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

4) Qs: An Nur: 55

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ كَمَا **ٱسْتَخْلَفَ** ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًاۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْـًٔاۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

b. Bentuk خَلِيفَةً terdapat 2 ayat

1) Qs: Al Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ **خَلِيفَةً**ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

2) Qs: Sad: 26

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ **خَلِيفَةً** فِي ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُواْ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ

c. Bentuk Jama' dengan lafadz خَلَٰٓئِفَ terdapat 4 ayat, sedangkan lafadz خُلَفَآءَ terdapat 2 ayat

1) Qs: Al An'am: 165

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمْ **خَلَٰٓئِفَ** ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمْۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ

2) Qs: Yunus: 14

ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ **خَلَٰٓئِفَ** فِي ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Qs: Yunus: 73

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَعَلْنَٰهُمْ **خَلَٰٓئِفَ** وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ

4) Qs: Fatir: 39

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ **خَلَٰٓئِفَ** فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

5) Qs: Al A'raf: 69

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ **خُلَفَآءَ** مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

6) Qs: Al A'raf: 74

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ **خُلَفَآءَ** مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

d. Bentuk خَلَف terdapat 3 Ayat

1) Qs: Al A'raf: 169

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

2) Qs: Maryam: 59

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Qs: Yunus: 92

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ **خَلۡفَكَ** ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ٩٢

e. Terdapat juga Sigha *khalfu* sebagai juz dari susunan *lughawī* dengan bersandar dari kata بين يديه atau بين أيديهم di sepuluh tempat, seperti dalam Qs: Al-A'rāf :17

ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّن بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ **خَلۡفِهِمۡ** وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ

Kesimpulan dari definisi Khilafah menurut Al-Quran adalah:

1. Tidak ditemukan kata *Khilafah*secara Nash (terang) dalam Al-Quran , tetapi terdapat kata *yastakhlifu*, *khalīfah*, dan dua bentuk kata Jama' *Khalafa* dan *khalfu.*
2. Kata *Khalfu* itu yang paling banyak digunakan dalam Al-Quran dengan makna yang berbeda-beda.
3. Ayat Al-Quran bercerita tentang pengangkatan Allah Swt kepada manusia sebagai pemimpin dunia dengan menggunakan kata kerja *yastakhlifu* dan kata bendah *Khilafah*dan *khulafāu,* namun arti *khalifah* dalam ayat tersebut tidak bisa diartikan secara baku karna hal tersebut bertentangan dengan dalil Al-Quran dan Aqli (nalar).

Pendiskripsian Khalifah sendiri oleh malaikat disebutkan dengan tiga sifat:

a. Mereka yang tidak merusak bumi.
b. Mereka yang tidak menumpahkan darah-darah manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mereka yang selalu mensucikan Allah Swt.

4. Al-Quran tidak menambahkan arti baru di lafadz *Khilafah(sulṭān* dan *za'īm)* beda halnya dengan kalimat sholat *(ad-Du'a).*

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap Al-Quran sejak awal telah dilakukan oleh para ulama'. Kemunculan kitab-kitab tafsir dengan beragam corak dan kecenderungannya dalam sejarah peradaban Islam menunjukkan gairah dan semangat para ulama' untuk menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan. Permasalahan Khilafah baik dengan istilah *Khilafahatau Imāmah* juga tidak luput dari perhatian para mufassir tersebut. Pendekatan tafsir selama ini yang digunakan oleh para mufassir dalam menginterpretasikan pesan Al-Quran bersifat terpisah-pisah dan sepotong-sepotong sehingga tidak dapat menghasilkan jawaban yang seutuhnya.

Penelitian mengenai Khilafah bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia akademisi. Penelitian tentang Khilafah dalam berbagai perspektif juga bervariasi. Ada beberapa karya yang berkaitan dengan kajian mengenai konsep Khilafah, baik dalam bentuk tesis maupun disertasi, diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Septiawadi, Mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, dengan disertasi berjudul "Penafsiran Sufistik Sa'îd Hawwa dalam Al-Asâs Fî Al-Tafsîr", kesimpulan besar dari penelitian disertasi ini adalah, penafsiran sufistik terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufassir adalah dengan menggunakan makna isyâri dengan tetap mengacu kepada makna zâhir, termasuk mufassir di dalamnya adalah Sa'îd Hawwa.[8]
2. Diyan Yusri, Mahasiswa Sekolah Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2014, dengan Tesis berjudul: "Konsep Khilafah dalam Al-Quran , Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Misbah", kesimpulan dari tesis diatas menjelaskan surat Al-Baqarah; 124 dan As-Ṣad; 26. Surat Al-An'ām;165, Menurut Ibn Katsir Khilafah di masyarakat dan negara, Khilafah merupakan keharusan di Bumi dan Allah Swt menyerukan kepada seseorang untuk mengangkat seorang pemimpin agar belaku adil dan benar sesui dengan perintah Allah Swt.[9]
3. Sumanto S. Yudo, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel 2014 Tesis yang berjudul: "Khilafah dalam Al-

[8] Septiawadi. *"Penafsiran Sufistik Sa'îd Hawwa dalam Al-Asâs Fî Al-Tafsîr",* (Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).
[9] Diyan Yusri, "*Konsep Khilafah dalam Al Quran (Studi Komparatif terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Misbah)*",(IAIN Sumatera Utara Medan), 2014 M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran [i], Studi Penafsiran Quraisy Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah" kesimpulan dari tesis ini adalah adanya perbedaan makna antara *Khilafah* dan *Imāmah,* Khilafah lebih diperuntukkan oleh kekuasaan baik nuansa politik atau masyarakat, sedangkan *Imāmah* sebuah sikap dan sifat yang terbahasakan dengan istilah *Imām*, panutan yang untuk mencapainya ditentukan oleh orang-orang khusus.[10]

4. Na'īm Hud-Hud Husen Musa, Mahasiswa Magister Universitas an-Najāḥ al-Waṭaniyah, Nabls, Palestina, 2012 M, Tesis yang berjsudul: " Fiqh Ibn Khaldūn Fi Khilafahwa al-Imāmah" Kesimpulan dari tesis ini adalah *Khilafah*dan *Imāmah* satu arti yaitu politik, agama dan dunia, seseorang tidak diperkenankan membuat peryataan bahwa dirinya adalah *Khalīfatullah, Niyābatullah,* atau *Ṣāḥibusshar'. Khilafah*dan *Imāmah* itu diperbolehkan dengan tujuan dasar kemaslahatan Umat secara umum *rahmatallil'alamin*.[11]

Begitu pula halnya ketika mereka menafsirkan Khilafah dalam Al-Quran . Oleh sebab itu, kajian Khilafah dalam penelitian ini berbeda dengan kajian Khilafah yang pernah dilakukan oleh mufassir klasik dan

---

[10] Sumanto S. Yudo,"*Khilafah dalam Al-Quran, Studi Penafsiran Quraisy Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah*"(Disertasi: Pascasarjana UIN Sunan Ampel) 2014 M

[11] Na'īm Hud-Hud Husen Musa, " *Fiqh Ibn Khaldūn Fi Khilāfah wa al-Imāmah"* (Universitas an-Najāḥ al-Waṭaniyah, Nabls, Palestina), 2012 M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad pertengahan bahkan pada abad modern. Perbedaan itu terlihat dari sisi metode penafsiran. Tafsir-tafsir sebelumnya menggunakan metode *taḥlilī*. Sementara kajian ini menggunakan metode *mawdhu'i dan taḥlilī*

Penelitian yang membahas tentang Khilafah sudah banyak. Namun sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu mengkaji Khilafah melaui ayat-ayat Al-Quran dalam perspektif tafsir Al-Jailānī karya Abdul Qādir Al-Jailānī dengan pendekatan dua metode *mawdhu'i* (tematik) dan *Taḥlīli* (analisis), yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan penelitian ini dan kemudian diungkap melalui penafsirannya.

Sejauh yang penulis telusuri belum ada tesis yang menulis tentang Khilafah menurut Tafsir Al-Quran karya Abdul Qādir Al-Jailānī.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau disebut juga dengan *descriptive*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak memakai prosedur statistik atau kuantitatif dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan secara rinci dengan menggunakan kata-kata bukan berupa angka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cenderung naratif.[12] Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah bersifat pustaka (*library research*) yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri berupa alamiyah. Yakni, tanpa adanya manipulasi dan menghendaki kenyataan seutuhnya. Dengan melakukan pengamatan atau mentelaah dokumen-dokumen. Analisis data secara induktif yang bertujuan untuk mempertajam hubungan tentang keputusan suatu latar.[13]

Penelitian ini lebih mengarah pada penyusunan yang berasal dari data. Hal tersebut dikarenakan penelitian lebih mempercayai dengan apa yang dilihat sehingga berusaha menjadi netral. Data yang dikumpulkan berasal dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan tema dan bukan angka. Lebih mementingkan proses dari pada hasil. Dengan kata lain, proses lebih berperan penting dalam penelitian kualitatif.[14]

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisa teks-teks yang terdapat dalam Al-Quran yang berkatian dengan lafadz yang dibahas serta yang berkaitan dengan derivasi lafadz tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran

---

[12] Lexy. J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdam 2005), h.5
[13] Burhan Bengin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif1* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.54
[14] Soejono dan Abdur Rahman, *Bentuk Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang gaya penafsiran serta implementasi dari dua tafsir tersebut, dan pada tahapan selanjutnya akan dikomparasikan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Yaitu sumber data yang utama dan pokok dalam penelitian ini, yaitu Al-Quran, Tafsir Al-Jailānī karya Abdul Qādir Al-Jailāni

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah setiap data atau bahan yang berfungsi sebagai penunjang serta pelengkap dalam memberikan penjelasan pada penelitian ini, seperti kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadith, penelitian terdahulu dan literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian ini. Diantara referensi pendukung yang dimaksud seperti:

1) *Al-Mu'jam al-Mufahras li AlFāẓ Al-Quran al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād Abd al Bāqī'
2) *Lisān al-Arab* karya Ibn Manẓūr al Anṣari
3) *Mufradāt fī Gharīb Al-Quran* karya Abū al-Qasim Ḥusain ibn Muḥammad al-Asfahānī
4) *Tafsīr al-Ṭabari* karya Abu Ja'far al-Ṭabari
5) *Tafsīr al-Maraghi* karya Aḥmad Musthofa al-Maraghi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Tafsīr Al-Quran al-'Adīm* Karya Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasqi
7) *Tafsir al-Kashāf* Karya Az-Zamakhsharī
8) *Al-Tafsīr wa al-Ḥadīth* karya Muḥammad Izzat Darwazah
9) *Asbāb an-Nuzūl* Karya Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidī
10) *Al-Jāmi' As-Ṣahīh Ṣahīh Muslim bi SharḥI An-Nawawi* Karya Abu Husen Muslim bin Hajjāj bin Muslim
11) *Majalatul Azhar* Karya Bashār 'Awād Ma'rūf
12) *Ghunyatut Ṭālib* Karya Shekh Abdul Qādir Al-Jailānī
13) *Tājul al-'ārus Min Jawāhir al-Qāmus* Karya Muhibbuddīn az-Zabīdī
14) *Tarikh ar-Rusul wa al-Mulūk* atau *Tarikh at-Ṭabarī* Karya Abu Fadhl Ibrahim
15) *Shaikh Abdul Qādir Al-Jailāni* Karya Abdur Razāq Al-Kailānī
16) *Mu'jam A'lam al-Jazāir Fi Ṣadril Islām* Karya Adil Nuwaidh
17) *Nahdhatul al-Jazāir al-Ḥaditsa wa Tsauratuhā al-Mubarak* Karya Muhammad Ali Dabūz
18) *Fiqh al-Ibadhī* Karya Abdul Azīz ats-Tsamīmī
19) *Al-Fikr As-Siyāsi 'Inda al-Ibadhi* Karya 'Adwan Jahlān

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20) *Al-Futūḥah Al-Islamiyah* Karya Ahmad Zain Dahlan

21) *Mu'jam Al-Alfādh Aṣ-Ṣūfiyah* Karya Hasan Ash-Sharqāwi

3. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat-kalimat. Adapun data kualitatif yang penulis maksud meliputi:

a. Data tentang ayat-ayat Khilafah (Khilafah) dalam al Qur'an
b. Data tentang penafsiran ayat dan pendapat para mufassir yang berhubungan dengan objek penelitian

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak mengunakan penelitian lapangan karena penelitian ini bersifat kepustakaan atau disebut dengan *Library Research*. Oleh karena itu teknik yang penulis lakukan adalah dengan cara mentelaah dan mempelajari semua bahan (referensi) kepustakaan yang berhubungan dengan fokus penelitian di atas. Hal ini dapat berupa dokumen, referensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau foto dan kaset.[15] Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, untuk dianalisa lebih lanjut.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul lengkap yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisa. Dalam tahap ini penulis menggunakan metode tafsir *mawḍū'i* (tematik) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan tema yang diangkat dalam pembahasan ini.
b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema dan mengelompokkan sesuai dengan tempat turunnya.
c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara urut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai kronologis (latar belakang) turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*.[16]
d. Mencari dan mengetahui *munāsabāt* (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surah-surah yang membahasnya.
e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka secara utuh, sempurna dan sistematis.
f. Menyempurnakan ayat-ayat dengan menggunakan hadith-hadith yang berhubungan dengan tema bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

---

[15] Iskandar, *Metodologi Penelitian Penalaran dan Sosial* (Kualilatif dan Kuantitatf) (Jakarta: bang Persada Press,2010),h. 219

[16] Latar belakang *sabāb nuzūl* dapat diketahui melalui kitab-kitab yang membahasnya seperti kitab karya al Wahidȳ dan al Suyuṭi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa. Mengkompromikan antara penegertian *'am* dan *khās*. Antara *mutlak muqayyad,* mengsinkronkan ayat-ayat *nāsakh dan mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu titik tanpa perbedaan dan kontra diksi atau tindakan pemaksaan.[17]

6. Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan antara data satu dengan data yang lain. Data atau informasi yang dikumpulkan kemudian dikaji dan dianalisis serta dikompromikan sesuai dengan kategori tertentu. Hasilnya kemudian dihubungkan dengan data lain untuk mendapatkan suatu hasil berdasarkan argumen-argumen yang berbentuk naratif.[18]

Menurut Janice Mc Durri (Collaborative Group Analisis of Data, 1999) tahapan analisis data kualitatif meliputi:

1) Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dengan gagasan yang ada dalam data.

---

[17] Abd al Ḥay al Farmāwy, *Muqaddimah Fī al-Tafsīr al Mawḍū'iy*ī (Kairo, tp, 1988), h. 62 lihat juga dalam kitab *al Mu'jām al Mufahras li alFāẓ al-Qur'ān al-Karīm* sebagaimana yang tertulis sesuai dengan Muhammad Fuād Abd al Bāqȳ.

[18] Ibid, h. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3) Menuliskan model yang ditemukan.
4) Koding yang telah dilakukan.[19]

Dari definisi-definisi diatas dapat kita pahami bahwa sebagian ada yang mengemukakan proses, ada pula yang menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu analisis data. Maka teknik analisis data yang diapakai dalam penelitian ini adalah komparatif–analisis, yaitu dengan mengkomparasikan ranah kajian tafsir tematik, membandingkan lafadz dan kata yang memiliki persamaan atau perbedaan dari rahasia dibalik pilihan kata serta seluruh bentuk pendapat yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat Khilafah dan derivasinya dalam Al-Quran yang terdapat dalam Tafsir Al-Jailānī karya Abdul Qāsir al-Jailānī.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pokok masalah dalam penelitian ini disusun dalam lima bab dengan tata urutan sebagai berikut:

Bab I adalah pengantar dan uraian secara singkat tentang pembahasan yang diteliti. Bab I meliputi latar belakang masalah yang akan dibahas peneliti yang juga termasuk ide dari munculnya sebuah motifasi untuk membahas term Khilafah dalam Al-Quran. Dalam Bab ini juga peneliti

[19] Lexy.J Moleong, h. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cantumkan metode penelitian yang akan digunakan untuk menganalisa objek pembahasan. Kemudian batasan masalah dan manfaat serta tujuan penelitian yang memberikan arahan-arahan agar penelitian ini sesuai dengan objek pembahasan yang akan diteliti.

Bab II adalah pembahasan yang berisi tinjauan umum tentang Khilafah dalam penelitian ini.

Bab III adalah pembahasan tentang biografi, latar belakang penulisan, metode dan *ittijah* penafsiran serta pendapat para ulama terhadap karya tafsirnya.

Bab IV adalah termasuk bagian dari pokok pembahasan, dalam bab ini akan disajikan data sekaligus penafsiran ayat-ayat Khilafah perspektif para mufassir. Penafsiran ayat-ayat Khilafah dalam penelitian ini fokus kepada, pertama penafsiran perspektif Tafsir Al-Jailānī karya Abdul Qādir al-Jailānī.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran serta harapan peneliti agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif dalam khazanah keilmuan terutama dalam bidang kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KHILAFAH

A. Pengertian Khilafah Menurut Abdul Qadir Al-Jailānī

Istilah Khilafah dalam Islam ada beberapa bentuk, yaitu*, imāmah, imārah, wilāyah, sulṭān, mulk* dan *ri'āsah.* Setiap istilah ini mengandung arti Khilafah secara umum. Namun istilah yang sering digunakan dalam konteks Khilafah pemerintahan dan kenegaraan, yaitu *khilāfah, imāmah, dan imārah.*[1]Oleh karena itu, pembahasan Khilafah dalam islam akan diwakili oleh ketiga istilah ini.

Kata Khilafah berasal dari kata *khalafa-yakhlifu-khalfun* yang berarti *al-'auḍ* atau *al-badal* yakni mengganti, yang pada mulanya berarti belakang. Adapun Kata Khilafah sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan datang sesudah orang yang digantikan dan ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. Khilafah juga bisa berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang memberi wewenang. Menurut Ragīb al-Aṣfaḥānī, arti "menggantikan yang lain" yang dikandung kata Khilafah berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik orang yang digantikannya itu bersamanya atau tidak.[2]

---

1 Ketiga istilah ini merupakan bentuk kata yang menyatakan perihal dalam memimpin, sedangkan bentuk kata yang menunjuk pada pelakunya adalahkhalīfah, imām dan amīr
2 Ibid. h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah ini di satu pihak, dipahami sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam di masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata sultan. Di lain pihak, cukup dikenal pula pengertiannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang mempunyai dua pengertian.

Pertama, wakil Tuhan yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. *Kedua,* fungsi manusia itu sendiri di muka bumi, sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Menurut M. Dawam Rahardjo, istilah Khilafah dalam alquran mempunyai tiga makna. *Pertama*, Adam yang merupakan simbol manusia sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia berfungsi sebagai Khilafah dalam kehidupan.

Kedua, Khilafah berarti pula generasi penerus atau generasi pengganti; fungsi Khilafah diemban secara kolektif oleh suatu generasi. *Ketiga,* Khilafah adalah kepala negara atau pemerintahan.[3]

Khilafah sebagai turunan dari kata *khalīfah,* menurut Abū al-A'lā al-Maudūdī, merupakan teori Islam tentang negara dan pemerintahan.[4] Adapun menurut Ibnu Khaldūn dalam bukunya *Muqaddimah*, Khilafah adalah Khilafah. Istilah ini berubah menjadi pemerintahan berdasarkan kedaulatan. Khilafah ini masih bersifat pribadi, sedangkan pemerintahan

[3] Ibid. h. 357
[4] Abū A'lā al-Maudūdī, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam, t*erj. Asep Hikmat (Bandung : Mizan, 1995), h. 168-173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Khilafah yang telah melembaga ke dalam suatu sistem kedaulatan.[5]

Menurut Imam Baiḍāwī al-Mawardī dan Ibnu Khaldūn, Khilafah adalah lembaga yang mengganti fungsi pembuat hukum, melaksanakan undang-undang berdasarkan hukum Islam dan mengurus masalah-masalah agama dan dunia. Menurut al- Mawardī, khilafah atau *imāmah* berfungsi mengganti peranan kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia.

Posisi Khilafah ini mempunyai implikasi moral untuk berusaha menciptakan kesejahteraan hidup bersama berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan. Khilafah dan kekuasaan harus tetap diletakkan dalam rangka menjaga eksistensi manusia yang bersifat sementara.

Khilafah Menurut Abdul Qadir Al-Jailānī adalah ruhaniah keagamaan dan ketuhanan, bukan sebatas otoritas politik yang mengatur urusan-urusan lahiriah. Al-Jailāni memaparkan bumi merupakan tempat penciptaan yang paling bawah, didalamnya terdapat ciptaan yang gemar merusak dan membuat kegaduan, mereka adalah mahluk Allah Swt dari api, seiring masa, turunlah ayat yang menjelaskan sosok mahluk yang akan menjadi khalifah dimuka bumi, seperti yang sudah di sebutkan dalam firman Allah Swt, Qs: Al baqarah. 30, dalam penafsirannya:

[5] Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah* (Beirūt : Dār al-Fikr, (t.t.), h. 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalifah di ibaratkan *mirātu* dari *mādhi raā* ada beberapa makna, jika dimaknai dengan *nadzar bil 'aini* maka hanya membutuhkan satu maf'ul contoh "saya melihat zaid", akan tetapi jika dimaknai *al-'ilmu* maka membutuhkan dua maf'ul contoh "saya melihat zaid yang alim", Ibnu sīda: penglihatan dengan mata dan hati.[6] Makna lain seperti cermin yang bening yang bisa mengambarkan dan menampakkan sifat-sifat Allah Swt terhadap alam dan seisinya, dengan men-*tajalliyah asmā* dan *auṣāfnya.*[7] Melalui *mirah* seperti dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari No: 4985, *al muminu miratu akhīhi* (Hadis riwayat Bukhari)

Sedangkan *Imāmah* berasal dari akar kata *amma-yaummu-ammun* yang berarti *al-qaṣdu* yaitu sengaja, *al-taqaddum* yaitu berada di depan atau mendahului, juga bisa berarti menjadi imam atau pemimpin (memimpin). *Imāmah* di sini berarti perihal memimpin. Sedangkan kata *imām* merupakan bentuk *ism fā'il* yang berarti setiap orang yang memimpin suatu kaum menuju jalan yang lurus ataupun sesat. Bentuk jamak dari kata *imām* adalah *a'immah.*[8]

Imām juga berarti bangunan benang yang diletakkan di atas bangunan, ketika membangun, untuk memelihara kelurusannya. Kata ini juga berarti orang yang menggiring unta walaupun ia berada di belakangnya.

---

[6] Lisanul 'Arab juz 14 h. 35
[7] Juz 1 25
[8] Al-Miṣrī, jilid XII, h. 22-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam alquran, kata *imām* dapat berarti orang yang memimpin suatu kaum yang berada di jalan lurus, seperti dalam surat al-Furqān (25) ayat 74 dan al-Baqarah (2) ayat 124. Kata ini juga bisa berarti orang yang memimpin di jalan kesesatan, seperti yang ditunjukkan dalam surat al-Taubah ayat 12 dan al-Qaṣaṣ (28) ayat 41. Namun lepas dari semua arti ini, secara umum dapat dikatakan bahwa *imām* adalah seorang yang dapat dijadikan teladan yang di atas pundaknya terletak tanggung jawab untuk meneruskan misi Nabi saw. dalam menjaga agama dan mengelola serta mengatur urusan negara.9

Term *imāmah* sering dipergunakan dalam menyebutkan negara dalam kajian keislaman. Al-Mawardī mengatakan bahwa *imām* adalah khalifah, raja, sultan atau kepala negara. Ia memberi pengertian *imāmah* sebagai lembaga yang dibentuk untuk menggantikan Nabi dalam tugasnya menjaga agama dan mengatur dunia.[10]

Secara garis besar menurut al-Mawardi ada 10 tugas pemimpin dalam Islam, yakni:

Pertama, menjaga kemurnian agama. Kedua, membuat keputusan hukum di antara pihak-pihak yang bersengketa. Ketiga, menjaga kemurnian nasab. Keempat, menerapkan hukum pidana Islam. Kelima, Menjaga keamanan wilayah dengan kekuatan militer. Keenam, mengorganisir Jihad dalam menghadapi pihak-pihak yang menentang

[9] Taufiq Rahman, ibid., h. 42
[10] Al-Mawardī, *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* (Beirūt : Dār al-Fikr, (t.t), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah Islam. Ketujuh, mengumpulkan dan mendistribusikan harta pampasan perang dan zakat. Kedelapan, membuat anggaran belanja negara. Kesembilan, melimpahkan kewenangan kepada orang-orang yang amanah. Kesepuluh, melakukan pengawasan melekat kepada hirarki dibawahnya, tidak semata mengandalkan laporan bawahannya, sekalipun dengan alasan kesibukan beribadah.[11]

Sementara Ibnu Hazm dalam "*Mihal wa an Nihal*" berpendapat bahwa tugas khalifah adalah menegakkan hukum dan konstitusi, menyiarkan Islam, memelihara agama dan menggalang jihad, menerapkan syari'ah, melindungi hak asasi manusia, menyingkirkan kezaliman dan menyediakan kebutuhan bagi setiap orang. Sebagai tokoh perumus konsep *imāmah* , ia menggagas perlunya *imāmah* , dengan alasan, pertama adalah untuk merealisasi ketertiban dan perselisihan. Kedua, berdasarkan kepada surat an-Nisā'(4) ayat 59, dan kata ulil al-amr menurutnya adalah *imāmah* .[12]

Adapun Taqiyuddīn al-Nabḥānī menyamakan *imāmah* dengan khilafah. Menurutnya, Khilafah itu umum bagi seluruh kaum Muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum Syariat Islam dan mengemban dakwah Islam ke segenap penjuru dunia. [13]

---

[11] Ibid.3
[12] Kamaruzzaman, , *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang : Indonesiatera, 2001), h. 41
[13] Ibid, h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun at-Taftazānī menganggap *imāmah* dan Khilafah adalah mengurus urusan dunia dan masalah agama.14

Menurut Ibnu Khaldūn, *imāmah* adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat yang merujuk padanya. Oleh karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada syariat. Adapun penamaan sebagai imam untuk menyerupakannya dengan imam salat adalah dalam hal bahwa keduanya diikuti dan dicontoh.[15]

Pada dasarnya teori *imāmah* lebih banyak berkembang di lingkungan Syi'ah daripada lingkungan Sunni. Dalam lingkungan Syi'ah, *imāmah* menekankan dua rukun, yaitu kekuasaan *imām* (*wilayah*) dan kesucian *imām* (*'ismah*). Kalangan Syi'ah menganggap *imāmah* adalah Khilafah agama dan politik bagi komunitas muslim setelah wafatnya Nabi, yang jabatan ini dipegang oleh Ali bin Abī Ṭālib dan keturunannya, dan mereka maksum. Istilah ini muncul pertama kali dalam pemikiran politik Islam tentang kenegaraan yaitu setelah Nabi saw. wafat pada tahun 632 M.[16]

---

[14] Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam, terj. Abdul Hayy al-Kattam* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), h. 86
[15] Ibid.86
16 Abdulaziz Sachedina, *"Imamah", The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, II, h. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep ini kemudian berkembang menjadi pemimpin dalam shalat,[17] dan setelah diperluas lingkupnya, berarti pemimpin religio-politik (*religious-political leadership*) seluruh komunitas Muslim, dengan tugas yang diembankan Tuhan kepadanya, yaitu memimpin komunitas tersebut memenuhi perintah-perintah-Nya. Menurut Ali Syariati, tidak mungkin ada *ummah* tanpa *imāmah. Imāmah* tampak dalam sikap sempurna pada saat seseorang dipilih karena mampu menguasai massa dan menjaga mereka dalam stabilitas dan ketenangan, melindungi mereka dari ancaman, penyakit dan bahaya, sesuai dengan asas dan peradaban ideologis, sosial dan keyakinan untuk menggiring massa dan pemikiran mereka menuju bentuk ideal. Dalam pemikirannya mengenai *imāmah* dan *khilāfah,* Ali syariati menganggap *Khilafah* cenderung ke arah politik dan jabatan, sedangkan *imāmah* cenderung mengarah ke sifat dan agama.[18]

Imārah berakar kata dari *amara-ya'muru-amrun* yang berarti memerintah, lawan kata dari melarang. Pelakunya disebut *amīr* yang berarti pangeran, putra mahkota, raja (*al-mālik*), kepala atau pemimpin (*ar-ra'īs*), penguasa (*wali*). Selain itu juga bisa berarti penuntun atau penunjuk orang buta, dan tetangga. Adapun bentuk jamaknya adalah *Umarā'.*[19]

---

17 Berasal dari sebuah akar kata yang berarti di depan, arti imam berkembang menjadi pemimpin dalam salat atau sembahyang. Lihat: Bernard Lewis, h. 44

18 Ali Syariati, *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1989), h. 53

19 Al-Miṣrī, jilid XII, h. 26-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *amara* muncul berkali-kali dalam alquran dan naskah-naskah awal lainnya dalam pengertian "wewenang" dan "perintah". Seseorang yang memegang komando atau menduduki suatu jawaban dengan wewenang tertentu disebut *shahib al-amr,* sedangkan pemegang *amr* tertinggi adalah *amīr.*

Pada masa-masa akhir Abad Pertengahan, kata sifat *amīrī* sering digunakan dalam pengertian "hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan atau administrasi". Sementara itu, di Imperium Turki, bentuk singkat kata ini adalah *miri,* dengan terjemahan bahasa Turkinya adalah *beylik*, menjadi kata yang umum digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan, publik atau resmi. Kata *miri* juga digunakan untuk menunjukkan perbendaharaan kekayaan negara, kantor-kantor perdagangan pemerintah dan barang-barang milik pemerintah pada umumnya.[20] Seorang *amir* adalah seorang yang memerintah, seorang komandan militer, seorang gubenur provinsi atau ketika posisi kekuasaan diperoleh atas dasar keturunan- seorang putra mahkota. Sebutan ini adalah sebutan yang diinginkan oleh berbagai macam penguasa yang lebih rendah tingkatannya, yang tampil sebagai gubenur provinsi dan bahkan kota yang menguasai wilayah tertentu dikota. Sebutan ini pula bagi mereka yang merebut kedaulatan yang efektif untuk diri mereka sendiri, sambil memberikan pengakuan simbolik yang murni terhadap kedaulatan

[20] Bernard Lewis, Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam,* terj. Ihsan Ali-Fauzi (Jakarta : Gramedia, 1994), h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Khilafah*sebagai penguasa tertinggi yang dibenarkan dalam Islam. Istilah *amīr* ini pertama kali muncul pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab. Umar menyebut dirinya sebagai *amīr al-mukminīn* yang berarti pemimpin kaum yang beriman.

Di dalam konsep (manhaj) Islam, pemimpin merupakan hal yang sangat final dan fundamental. Ia menempati posisi tertinggi dalam bangunan masyarakat Islam. Dalam kehidupan berjama'ah, pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuhnya. Ia memiliki peranan yang strategis dalam pengaturan pola (minhaj) dan gerakan (harakah). Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan ummatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan ummat dengan iringan rido Allah.[21]

Dalam bangunan masyarakat Islami, pemimpin berada pada posisi yang menentukan terhadap perjalanan ummatnya. Apabila sebuah kaum memiliki seorang pemimpin yang prima, produktif dan cakap dalam pengembangan dan pembangkitan daya juang dan kreativitas amaliyah, maka dapat dipastikan perjalanan ummatnya akan mencapai titik keberhasilan. Dan sebaliknya, manakala suatu kaum dipimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, baik dalam hal keilmuan, manajerial, maupun dalam hal pemahaman dan nilai tanggung jawab, serta lebih mengutamakan hawa nafsunya dalam pengambilan keputusan dan

21 Al Quran dan Terjemah Departemen Agama, Surat Al-Baqarah ayat 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan, maka dapat dipastikan, bangunan jama'ah akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran.[22]

> "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah (kaum elit dan konglomerat) di negeri itu (untuk mentaati Allah), akan tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnyalah berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."

Oleh karena itulah, Islam memandang bahwa Khilafah memiliki posisi yang sangat strategis dalam terwujudnya masyarakat yang berada dalam *Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Ghafūr*,[23] yaitu masyarakat Islami yang dalam sistem kehidupannya menerapkan prinsip-prinsip Islam. Begitu pentingnya Khilafah atau imam dalam sebuah jama'ah atau kelompok, sampai-sampai Rasulullah bersabda yang maksudnya:

> "Apabila kamu mengadakan perjalanan secara berkelompok, maka tunjuklah salah satunya sebagai imam (pemimpin perjalanan)."

Demikian juga jika kita lihat dalam sejarah Islam (Tarikh Islam) mengenai pentingnya kedudukan pemimpin dalam kehidupan ummat muslim. Kita lihat dalam sejarah, ketika Rasulullah saw. wafat, maka para shahabat segera mengadakan musyawarah untuk menentukan seorang khalīfah. Hingga jenazah Rasulullah pun harus tertunda penguburanya selama tiga hari. Para shahabat ketika itu lebih mementingkan terpilihnya pemimpin pengganti Rasulullah, karena kekhawatiran akan terjadinya

22 Al Quran dan Terjemah Departemen Agama, Surat Al-Isra' ayat 16
23 Al Quran dan Terjemah Departemen Agama Surat Saba' ayat 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhtilaf (perpecahan) di kalangan ummat muslim kala itu. Hingga akhirnya terpilihlah Abū Bakar sebagai khalifah yang pertama setelah Rasulullah saw. wafat.

Khilafah adalah keseluruhan tindakan atau kemampuan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain sebagai pengikut dalam usaha bersama mencapai tujuan. Khilafah adalah proses pemberian bimbingan dan teladan, proses pemberian tugas dan fasilitas untuk pekerjaan-pekerjaan orang-orang yang terorganisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. atau, dengan ringkas dapat disimpulkan, Khilafah adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan menggunakan daya pengaruh, potensi yang ada (baik yang memimpin maupun yang di pimpin) secara bersama-sama, dinamis, da harmonis. Dalam bahasa inggris,

Khilafah disebut leadership. Dalam Islam, pemegang fungsi Khilafah biasa disebut imam (pemimpin), dan Khilafah itu sendiri disebut imamah.

Pada pengertian Khilafah di atas disebutkan istilah pengaruh. Pengertian pengaruh di sini adalah daya yang ada atau yang timbul dari seseorang yang ikut membentuk watak dan kepercayaan orang lainatas perbuatan seseorang tersebut. Kemudian ada pula pengaruh yang bersifat karismatik, yaitu daya pikat atau pesona yang diilhami oleh ilahi yang terekspresi pada pola pikir, keyakinan, sikap, perilaku, tindakan, gerak-gerik, karya, dan penampilan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Quraish Shihab memberi sebuah kongklusi, bahwa Khilafah adalah seseorang yang di beri kedudukan oleh Allah untuk mengelolah suatu wilayah, ia berkwajiban menciptakan suatu masyarakat yang hubunganya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.[24]

Sedangkan Endang Saifuddin Anshari mengartikan *khalīfatullah* sebagai penerjemah sifat-sifat Allah swt dalam kehidupan dan penghidupan manusia, dalam batas-batas kemanusiaan.[25]

Menurut Dawam Raharjo pengertian Khilafah dalam hal kedudukan manusia sebagai pengganti Allah, mempunyai makna:

1. *Khalīfatullah* adalah Adam. Karena Adam simbol bagi seluruh manusia, maka manusia adalah khalifah
2. *Khalīfatullah* adalah suatu generasi penerus atau pengganti, yaitu khalifah diemban secara kolektif oleh suatu generasi.
3. *Khalīfatullah* adalah kepala negara atau kepala pemerintahan.[26]

Namun ketiga makna ini yang paling tepat untuk diterapkan sebagai kedudukan manusia adalah yang pertama, yang memposisikan manusia secara keseluruhan sebagai khalifatullah.

---

24 M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (bandung : Mizan, , cet.xxx, 2007), h. 166
25 Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Bandung : Pustaka, 1983), h. 12
26 M. Dawamraharjo, *Ensiklopedia Alquran* (Jakarta : Paramadina, 1996), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia mempunyai keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya dimuka bumi ini. Keistimewaan ini bisa dilihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaannya itu, manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain.[27] Hal ini dapat kita lihat dalam Surat al-Baqarah ayat 30-33 yang memaparkan proses kejadian manusia dan pengangkatannya sebagai khalīfah.

B. Khilafah ditinjau dari Bahasa dan Al Quran

1. Khilafah Perspektif Bahasa

Khilafah (الخلافة)[28] berasal dari akar bahasa خلف dari kata tersebut maka muncullah kata kerja إستخلف, أخلف dan kata bendah خليفة, adapun akar kata *Khalafa* memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan pengunaanya, seperti halnya:

a. خلف الشيئ خلوفا : Mempunyai arti berubah dan rusak

b. خلف بمعنى تناول سيفه : Mempunyai arti menghunus pedang

c. خلف خلفا مال : Mempunyai arti miring/condong

d. خلف فلانا اي صار خلفه : Mempunyai arti peganti

e. الخليفة :Mempunyai arti pemimpin tertinggi shekh atau amir

27 Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h.89.
28 Muhammad bin Mukrim bin Mandzur, *Lisan Arab (Bairut*: Dar-Ṣādirt tt) h. 132-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari makna diatas, dapat disimpulkan akar kata *Khalaf* mempunyai makna perubahan atau perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, bisa juga dari satu tempat ke tempat lain.

Sedangkan Khalifah dapat diartikan raja atau pemimpin, baik pemimpin kelompok kecil atau kelompok besar, atau malah induvidualnya, khalifah sendiri, sebenarnya sudah dipakai oleh bangsa arab sebelum islam datang dan tidak ada unsur *share'a*.

2. Khilafah Perspektif Al-Qur'an

Al-Quran, tidak ditemukan satupun lafadz yang berbunyi *Khilafah* tetapi yang ada, hanyalah kalimat-kalimat yang diambil dari kata *khalafa,* yaitu: أخلف dan إستخلف, Dari ungkapan lughawi خلف terdapat enam pembagian:

a. Bentuk إستخلف kata terdapat 4 ayat

1) Qs: Al An'am: 133

وَرَبُّكَ ٱلۡغَنِيُّ ذُو ٱلرَّحۡمَةِۚ إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ **وَيَسۡتَخۡلِفۡ** مِنۢ بَعۡدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوۡمٍ ءَاخَرِينَ ١٣٣

2) Qs: Al A'raf: 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالُوٓاْ أُوذِينَا مِن قَبۡلِ أَن تَأۡتِيَنَا وَمِنۢ بَعۡدِ مَا جِئۡتَنَاۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُهۡلِكَ

عَدُوَّكُمۡ **وَيَسۡتَخۡلِفَكُمۡ** فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ ١٢٩

3) Qs: Hud: 57

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقَدۡ أَبۡلَغۡتُكُم مَّآ أُرۡسِلۡتُ بِهِۦٓ إِلَيۡكُمۡۚ **وَيَسۡتَخۡلِفُ** رَبِّي قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ وَلَا

تَضُرُّونَهُۥ شَيۡـٔٗاۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَفِيظٞ ٥٧

4) Qs: An Nur: 55

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا

ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ

بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ

هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ

b. Bentuk خَلِيفَةً terdapat 2 ayat

1) Qs: Al Baqarah: 30

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ **خَلِيفَةٗۖ** قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ

فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ

٣٠

2) Qs: Sad: 26

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ **خَلِيفَةٗ** فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ

فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا

نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ ٢٦

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bentuk Jama' dengan lafadz خَلَٰٓئِفَ terdapat 4 ayat,

sedangkan lafadz خُلَفَآءَ terdapat 2 ayat

1) Qs: Al An'am: 165

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ **خَلَٰٓئِفَ** ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ

فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

2) Qs: Fatir: 39

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ **خَلَٰٓئِفَ** فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ

ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

3) Qs: Al A'raf: 69

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ **خُلَفَآءَ**

مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

4) Qs: Al A'raf: 74

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ **خُلَفَآءَ** مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا

قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

d. Bentuk خَلَف terdapat 3 Ayat

1) Qs: Al A'raf: 169

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ

سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ وَدَرَسُواْ مَا فِيهِۗ وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٦٩

2) Qs: Maryam: 59

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ٥٩

3) Qs: Yunus: 92

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ **خَلۡفَكَ** ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ٩٢

e. Terdapat juga Sigha *khalfu* sebagai juz dari susunan *lughawī* dengan bersandar dari kata بين يديه atau بين أيديهم di sepuluh tempat, seperti dalam Qs: Al-A'rāf :17

ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ **خَلۡفِهِمۡ** وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ

Kesimpulan dari definisi Khilafah menurut Al-Quran adalah:

1. Tidak ditemukan kata Khilafah secara Nash (terang) dalam Al-Quran, tetapi terdapat kata *yastakhlifu*, *khalīfah*, dan dua bentuk kata Jama' *Khalafa* dan *khalfu.*
2. Kata *Khalfu* itu yang paling banyak digunakan dalam Al-Quran dengan makna yang berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ayat Al-Quran bercerita tentang pengangkatan Allah Swt kepada manusia sebagai pemimpin dunia dengan menggunakan kata kerja *yastakhlifu* dan kata bendah *Khilafah*dan *khulafāu,* namun arti *khalifah* dalam ayat tersebut tidak bisa diartikan secara baku karna hal tersebut bertentangan dengan dalil Al-Quran dan Aqli (nalar).

   Pendiskripsian Khalifah sendiri oleh malaikat disebutkan dengan tiga sifat:

   d. Mereka yang tidak merusak bumi.
   e. Mereka yang tidak menumpahkan darah-darah manusia.
   f. Mereka yang selalu mensucikan Allah Swt.

4. Al-Quran tidak menambahkan arti baru di lafadz *Khilafah(sulṭān* dan *za'īm)* beda halnya dengan kalimat sholat *(ad-Du'a)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILĀNI

DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Abdul Qadir Al-Jailāni dan Karya-karyanya

1. Riwayat Hidup Al-Jailāni

Syaikh sufi besar ini bernama Abdul Qadir Ibn Abi Shālih Abdullah Ibn Janki Daust Ibn Yahyah Ibn Muhammad Ibn Dāwud Ibn Musa Ibn Abdullah Ibn al- Hasan Ibn al-Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib. Dalam Siyar 'Alām al-Nubalā', al-Dhahabi menambahkan penisbahan namanya dengan kata al-Jili al- Hanbali.[1] Dalam A'lām Khairuddin al-Zarkali mengatakan bahwa Abdul Qadir Ibn Musa Ibn Abdullah Ibn Janki Dausat al-Hasani Abu Muhammad Muhyiddin Al-Jailāni atau al-Kailani atau al-Jaili.[2]

Al-Jailāni lahir pada pertengahan bulan Ramadhan tahun 471 H di daerah Jilan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Al-Jailāni lahir pada tahun 470 H/ 1077 M.5 Pendapat yang lebih lengkap menjelaskan bahwa tempat kelahiran Al-Jailāni adalah di Nif atau Naif, termasuk wilaya Jilan, Kurdistan Selatan, terletak 150 kilometer sebelah timur laut kota Bagdad (di selatan Laut Kaspia, Iran) tempat dimana pengaruh madhhab Hanbali sangat kuat. Beliau lahir pada

---

[1] al-Dhahabi, *Siyar 'Alām al-Nubalā'* (t.t.: Bait al-Afkār al-Daulah, t.th.), h. 2309.

[2] Khairuddin al-Zarkali, *al-'Alām al-Juz'u al-Rābi'* (Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malāyin, 1990),h 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepatnya pada hari Senin, 28 Maret 1077 M atau 1 Ramadhan 470/471 H.[3]

Nasab Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailāni dari ayahnya yaitu Ibn Abi Shalih Sayyid musa Janki Dausat Ibn Sayyid Abdullah al-Jaili Ibn Sayyd Yahya al-Zahid Ibn Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Dawud Ibn Sayyid Musa Ibn Sayyi Abdullah Ibn Sayyid Musa al-Juwani Ibn Sayyid Abdullah al-Mahiḍ Ibn Sayyid Hasan al-Muthanna Ibn Sayyid Amīr al- Mu'minīn Sayyid Shabāb Ahl al-Jannah Abi Muhammad al-Hasan al- Mujtaba Ibn al-Imam al-Hamam Asadullah al-Ġalib dan Imamnya ilmu Amīr al-Mukminīn 'Ali Ibn Abi Ṭalib.[4]

Sedangkan nasab Al-Jailāni dari ibunya yaitu, ibunya seorang wanita mulia Ummul Khair Ummatul Jabbar Faṭimah bnti al-Sayyid Abdullah al- Ṣauma'iy al-Zāhid Ibn Sayyid Jamal al-Dīn Ibn Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Mahmud Ibn Sayyid Abdullah Ibn Sayyid Kamal al-Dīn 'Isa Ibn al- Sayyid Abi 'Alauddin Muhammad al-Jawad Ibn al-Sayyid Ali al-Ridha Ibn al-Sayyid al-Imām Musa al-Kāẓim Ibn al-Sayyid al-Imam Ja'far al-Sadiq Ibn al-Sayyid al-Imam Muhammad al-Baqir Ibn al-Sayyid al-Imām 'Ali Zain al'Ābidīn Ibn al-Imām Abi

[3] Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam* (London: The Clarendon Press Oxford, 1971), h. 41.
[4] Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq*, al- Juz'u al-Awwal (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), h. 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdillah al-Husain Ibn al-Imam al-Hamam Asadullah al-Ġalib Imam al-Ulūm Amīr al-Mu'minīn 'Ali Ibn Abi Ṭalib.[5]

Al-Jailāni merupakan seorang tokoh sufi yang memiliki banyak gelar, bahkan dapat dikatakan menakjubkan yang diberikan oleh 'penggemar-penggemar' al-Jailani. Al-Dhahabi menyebut Al-Jailāni dengan *shaikh al- Islam,* orang yang paling alim di antara para wali, penghidup agama (muhyi al-dīn).[6] Selain itu, para sufi memberinya banyak gelar seperti al-quṭb wa al-gauth, al-bāz al-ashyāb*,* dan sebagainya.[7] Al-Jailāni terkenal sebagi orang yang zuhud, *arif,* teladan, pemimpin para wali "ṣulṭan al-auliyā'*",* imam orang-orang suci, penghidup agama dan *sunnah,* serta pembasmi *bid'ah.* Al-Jailani juga termasuk orang yang terkenal akan kejujurannya. Berdasarkan catatan sejarah, Al-Jailāni adalah figur teladan kejujuran sejak masih kanak-kanak.[8] Al-Jailāni juga dikenal sebagai orang yang sangat cerdas, pandai, mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik.

Al-Jailāni melewati awal masa mudanya di Jilan sampai usia 18 tahun, kemudian pindah ke Baghdad pada tahun 488 H, dan

---

[5] Ibid.
[6] al-Dhahabi, Siyar...,h. 2310.
[7] Said Ibn Musfir al-Qahṭani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,* terj. Munirul Abidin (Jakarta: Pt. Darul Falah, 2015), h 15.
[8] Ibid. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetap di sana sampai akhir hayatnya.[9] Semasa hidupnya, Al-Jailāni menghabiskan usianya hanya untuk mencari, mengumpulkan, dan menguasai ilmu. Selama 40 tahun, yaitu dari tahun 521 H sampai 516 H, Al-Jailāni memimpin majelis diskusi dan nasihat di madrasahnya yang terletak di *Bab al-Azaj.* Periode mengajar dan mengeluarkan fatwa yang dilakukan oleh Al-Jailāni di madrasahnya tersebut selama 33 tahun, yaitu dari tahun 528 H sampai 561 H. Semua waktu yang dimilikinya hanya untuk ilmu dan hal-hal yang bermanfaat baik untuk mencari ilmu, mengajar, memberi arahan, nasihat, dan bimbingan maupun untuk menggapai ahwal, maqamat, mukāshafah, dan mushāhadah sehingga menjadi orang yang berilmu, zuhud, ahli ibadah, dan ārif.[10]

Kondisi sosial pada masa Al-Jailāni hidup sangat bervariatif. Kebanyakan masyarakat tidak berpegang pada satu pegangan yang sama. Kondisi sosial yang terjadi saat itu sangat bergantung dari kondisi politik (kebijakan politis) pada masa itu juga.[11]

Bentuk kehidupan sosial yang bervariatif pada saat itu merupakan imbas dari kekacauan politik yang terjadi pada saat itu. Al-Jailāni hidup bertepatan dengan masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yaitu masa Khilafah *al- Mustanjid Billah*. Pada masa al-

---

[9]Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrār wa Muẓhir al-Anwār Fi Mā Yahtaju Ilaihi al-Abrār* (Damaskus: Dār Ibn al-Qayyim, Dār al-Sanābil, 1993), 20.
[10] Ibid. 31
[11]al-Qahṭani, *Buku Putih...,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustanjid kondisi masyarakat memang dalam kemakmuran dan keamanan, tetapi pada masa khalifah selanjutnya masyarakat hidup dalam keprihatinan, kelaparan, kesulitan ekonomi, dan banyak terjadi pembunuhan. Para pembesar hidup dalam kemewahan, kesenangan, dan foya-foya, syahwat, dan larut dalam kesenangan duniawi.[12]

Selain itu, keadaan yang sangat berpengaruh adalah kondisi politik. Al- Jailani hidup pada masa antara tahun 470-561 H. Masa tersebut terkenal dengan masa yang penuh dengan kekeruhan politis, dimana banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perubahan arah politik. Ketika Al-Jailāni pindah ke Bagdad pada tahun 488 H, masa itu adalah masa setelah masa runtuhnya Bani Buwaihi dari kelompok Shi'ah dan datangnya penguasa Saljuk menguasai Bagdad. Setelah itu, berdirilah pemerintahan Sunni yang diwakili oleh masa khalifah al-Mustadhir Billah yang tidak menguasai pemerintahan Karena kekusaan ada di tangan para pemimpin tentara dan kabilah. Sehingga pada saat itu banyak terjadi fitnah dan pertentangan antar penguasa Saljuk, para tantara banyak membuat kerusakan di Bagdad, hidup foya-foya, dan mengancam para pedagang sehingga manusia merasakan kelaparan dan ketakutan yang sangat.[13]

Al-Jailāni telah melampaui lima pergantian pemimpin pada kekhalifahan Dinasti Abbasiyah yang secara umum pada masa itu

[12] Ibid,. 6.
[13] Ibid, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi kekeruhan politik yang disebabkan oleh adanya persaingan ketat di antara penguasa di Bagdad dan kelompok Baṭiniyah di Mesir. Selain itu, juga terjadi persaingan dan pertentangan di antara para penguasa karena sebagian penguasa memberikan kebebasan kepada para penguasa Bagdad untuk mendirikan kekuasaan mandiri. Kondisi seperti telah memberikan pengaruh yang luar biasa pada diri dan kepribadiannya Al-Jailāni sehingga Al-Jailāni menghabiskan waktunya hanya untuk ilmu, pendidikan rohani, menzuhudkan manusia dari urusan duniawi, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar,* yang semuanya dilakukan diniatkan sebagai jihad.[14]

Sedangkan kondisi ilmiah ketika Al-Jailāni hidup (yang ketika itu pada abad ke-lima) merupakan masa keilmiahan terbaik sepanjang sejarah. Pada masa itu, hidup ulama-ulama ternama, ulama yang mulia, dan ulama yang berpengaruh terhadap peletak dasar pemikiran Islam yang tersebar di seluruh dunia Islam.26 Pada saat itu ilmu pengetahuan telah tersebar luas dengan berbagai kemajuannya, termasuk di dalamnya ilmu sastra. Pada masa ini juga banyak bermunculan ulama besar dan penulis hebat. Di antara tokoh-tokoh besar yang muncul sezaman dengan Al-Jailāni adalah Sang *Hujjatul Islam* Imam al-Ghazāli, Abu Iṣḥāq al-Shirazi, Abu al-Wafa' Ibn Aqīl, Abdul Qahir al-Jurjani, Abu Zakariyya al-Tibrizī, Abu al-Qasim al-Hariri, Jadullah al- Zamakhshary, dan Qadhi Iyadh al-Maliki yang

[14] Ibid,. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama berabad-abad ide-ide mereka mendominasi pemikiran dan paradigma umat Islam.[15]

Selain berkembangnya berbagai macam ilmu, kehidupan pada masa itu sarat dengan kajian ilmiah dan banyak bermunculan pemikir jenius. Hampir di setiap negeri tidak terkecuali Baghdad yang saat itu sebagai pusat berkembangnya ilmu, dipenuhi dengan sekolah-sekolah dan kelompok kajian ilmiah. Pada saat itu masyarakat telah melewati fase perkembangan ilmu yang panjang, peradaban telah tersebar ke setiap golongan. Pada saat itu Al-Jailāni menjadi salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu. Hal ini karena Al-Jailāni mumpuni dalam berbagai bidang ilmu yang diakui pada saat itu. Ilmu Al-Jailāni meliputi ilmu dunia dan agama sehingga al-Jailani mendapat pengakuan keutamaannya dari para ulama dan orang-orang senegerinya.[16]

2. Latar Belakang Pendidikan Al-Jailānī

Al-Jailāni terlahir dalam lingkungan keluarga yang sangat akrab dengan ilmu dan *karamah.* Ayahnya adalah seorang ulama besar Jilan dan ibunya juga terkenal memiliki *karamah* demikian juga kakeknya, Abdullah al-Ṣauma'i yang terkenal *arif,* ahli ibadah, dan zuhud. Dengan demikian Al-Jailāni kecil hidup dalam lingkungan yang bergelimang dengan ilmu, fiqih, *ma'rifat,* dan hakikat. Hal ini

[15] al-Jailani, *Sirr al-Asrār...,* 26-27.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung membentuk pondasi pribadi Al-Jailāni yang kelak menjadikannya sebagai seorang wali besar pula.

Al-Jailāni pergi ke Bagdad pada tahun 488 H untuk menimba ilmu selama 32 tahun. Pada saat itu usia Al-Jailāni menginjak 18 tahun. Di Bagdad, Al-Jailāni bertemu dengan banyak ulama terkenal dan berguru kepada mereka dan belajar berbagai macam ilmu syariat kemudian mengajar dan memberikan nasihat sejak tahun 520 H.[17]

Al-Jailāni memiliki guru yang sangat banyak. Al-Jailāni mengawali karir pendidikannya dengan mempelajari al-Qur'an secara mendalam pada beberapa orang guru, di antaranya adalah pada Abu al-Wafa' Ali Ibn Aqil al-Hanbali, Abu al-Khaṭṭab Mahfudh al-Kalwadhani al-Hanbali, dan masih banyak yang lainnya.[18]

Dalam bidang hadith, Al-Jailāni berguru pada para ahli hadith terkemuka pada zamannya, antara lain: Abu Muhammad Ibn Ahmad Ibn al-Hasan Ibn Ahmad al-Bagdadi al-Sarraj al-Qari' al-'Adib (417-500 H), Abu Ǫalib Muhammad Ibn al-Hasan al-Balaqalani (420-500 H), Syaikh al-Ṣaduq Abu Sa'd Muhammad Ibn Abdul Karim Ibn Kushaysh al-Bagdadi (413-502 H), Syaikh Abu Bakar Ahmad Ibn al-Muẓaffar Ibn Husain Ibn Abdullah Ibn Susan al-Tammār (411-503 H), Syaikh Abu al-Qasim Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Bayan Ibn al-Razzaz al-Bagdadi (413-510 H). Syaikh Abu Ṭalib Abdul Qadir Ibn

[17] al-Qahṭani, *Buku Putih...,* 16-17.
[18] al-Jailani, Sirr al-Asrār..., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Ibn Abdul Qadir Ibn Muhammad Ibn Yusuf al-Bagdadi al-Yusufi (430-516 H), Syaikh Abu al-Barakat Hibatullah Ibn al-Mubarak Ibn Musa al-Bagdadi al-Saqaṭi (445-509 H), Syaikh Abu al-Izz Muhammad Ibn al-Mukhtar Ibn Muhammad Ibn Abdul Wahid Ibn Abdullah Ibn al-Mu'ayyad Billah al-Hashimi al-Abbasi (428-508 H).[19]

Dalam ilmu *fiqih*, Al-Jailāni berguru pada *fuqaha* yang terkenal pada masa itu, seperti 'Allamah Syaikh al-Hanabilah Abu Sa'd al-Mubarak Ibn al- Mukharrimi al-Baghdadi (w. 513 H) yang kemudian menggelari Al-Jailāni dengan "jubah kemuliaan" sebagai simbol bagi orang-orang zuhud.36 Selain al-Mukharrimi, Al-Jailāni juga berguru pada Syaikh al-Hanabilah Abu al- Wafa' Ali Ibn Aqil Ibn Muhammad Ibn Aqil Ibn Abdullah al-Bagdadi al- Ẓafari (431-513 H), Syaikh al-Hanabilah Abu al-Khaṭṭab Mahfuẓ Ibn Ahmad Ibn Hasan Ibn Hasan al-Iraqi al-Kalwadhani (432-510 H).[20]

Al-Jailāni menguasai 13 macam ilmu. Pada pagi dan sore Al-Jailāni mengajarkan tafsir, ilmu hadith, madhhab, perbedaan pendapat, uṣūl, dan nahwu di madrasahnya serta membacakan al-Qur'an dalam berbagai *qira'at* selepas waktu Dhuhur. Pada awalnya, Al-Jailāni menyampaikan fatwa dzikir madhhab Shafii, tetapi kemudian menyampaikan fatwa zikir madhhab Hanbali.[21]

---

[19] Ibid.
[20] Ibid. 24
[21] Ibid. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Jailāni memulai karir ilmiahnya sebagai seorang penasihat dan guru. Ucapannya banyak mengarah pada masalah zuhud dan tinggal di sekolahnya hanya untuk mengajar dan memberi nasihat sampai Al-Jailāni wafat. Berdasarkan penilaian orang yang hadir dalam majelis al-Jailani, meskipun al- Jailani memiliki *background* kesufian, menyebarnya pendapat kefilsafatan, *ahwal* kerohanian, ilmu nujum (ramalan), sihir, dan lain sebagainya, Al-Jailāni sama sekali tidak terpengaruh akan hal tersebut. Al-Jailāni tetap berpegang pada keyakinan para sahabat dan salaf al-ṣaliḥ.[22] Al-Jailāni tidak segan untuk menyerang siapa pun yang keluar dari akidah *salaf* dan selalu mengingatkan manusia untuk tidak mengikuti hawa nafsu.[23]

Kedudukan ilmiahnya Al-Jailāni yang tinggi dibuktikan dengan peranannya yang dominan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di antara para ulama da *fuqaha* di satu sisi, dan di antara pembesar sufi di sisi lain selain itu juga dibuktikan dengan banyaknya sanjungan ulama besar yang menghiasi nama al-Jailani.[24] Al-Jailāni tabah dalam memerangi Sufisme dengan cara menolak, membatalkan, menyanggah prasangka, dan menjelaskan kebenaran, khususnya pada mereka yang sejalan dengn masalah *hulul* dan *wiḥdat al-wujūd.*[25] Berkenaaan dengan ini Al-Jailāni berkata, "Barangsiapa yang

[22] al-Qahṭani, *Buku Putih...,* 35-36.
[23] Ibid.
[24] Ibid. 48.
[25] Ibid. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeyakinan seperti keyainan al-Hallāj dengan perkatan-perkataan yang karenanya al-Hallaj dihukum mati, maka ia adalah kafir murtad menurut kesepakatan kaum Musimin. Orang-orang Islam mengeksekusinya karena dia berkeyakinan tentang *hulul* dan *wiḥdat al-wujūd,* perkataan-perkataan orang zindik dan keyakinan-keyakinan yang lainnya.[26]

3. **Persentuhan dengan sufi dan uzlah Al-Jailāni**

Persentuhan Al-Jailāni dengan sufisme pada dasarnya sudah berlangsung sejak Al-Jailāni berpetualang mencari ilmu ke berbagai negeri, saat itu Al-Jailāni memilih Bagdad yang pada saat itu menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Jailāni berpamitan menuju Bagdad dan tiba di sana kira-kira pada 1095, ketika itu Al-Jailāni berusia 20 tahun.[27] Ada yang berpendapat berusia 18 tahun. Sejak usia remaja, Al-Jailāni sudah menjunjukkan kualitas kezuhudannya. Praktek kesufiannya sulit ditandingi. Al-Jailāni menghilang sejak usia remaja tanpa meninggalkan jejak apapun. Setiba di Bagdad, Al-Jailāni tidak langsung memasuki kota, melainkan memilih tinggal di gurun pasir di luar kota Bagdad untuk ber*uzlah.* Setelah beberapa tahun Al-Jailāni baru memasuki kota Bagdad untuk menuntut ilmu.[28]

---

[26] Ibid., 39-40.
[27] Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 170.
[28] Muhammad Sholikin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi Nasihat dan Wejangan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (t.t.: Erlangga, 2009), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada perjalanan pencarian ilmunya, Al-Jailāni sempat belajar ilmu tarekat kepada Abu al-Khair Hammad Muslim al-Dabbas Abu Abdullah al-Rahbi al- Zahid (w. 525 H/1131 M). Al-Dabbas merupakan seorang suci yang cukup berpengaruh dan termasuk pengikut al-Sha'rani.[29] Tidak ada petunjuk yang mengindikasikan Al-Jailāni menjalani latihan sufi sampai Al-Jailāni berguru pada Abu Khair al-Dabbas. Selain itu, Al-Jailāni juga belajar ilmu tasawuf sendiri pada al-Qadhi Abu Said al-Mubarak sembari melanjutkan ilmu tarekat yang Al-Jailāni pelajari dari Abu Muslim al-Dabbas.

Selain itu, Al-Jailāni juga terus berguru kepada Abu Said al-Mubarak hingga mendapat izin menjadi murshid yang adabiyahnya meneladani syaikh murshid yang sudah sempurna dan tidak henti-hentinya terpelihara dari inayah Allah SWT, sehingga derajat kewaliannya terus naik ke tingkat kesempurnaan.[30] Abu Muslim al-Dabbas adalah orang yang sangat berpengaruh pada al-Jailani. Ada perkiraan bahwa Al-Jailāni mendalami ilmu-ilmu tarekat dan tasawuf pada masa mudanya, kira-kira menginjak usia 20 tahun, karena setelah itu, Al-Jailāni sudah menjadi pribadi yang sangat misterius dan menghilang secara total dari keramaian dan baru muncul lagi ketika

[29] Ibid. 9
[30] Baiḍawi Shamsuri, *Penuntun Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Surabaya: Apollo Lestari, t.th), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginjak usia 45 tahun setelah matang sebagai sorang sufi dan wali.[31]

Beradasarkan keterangan yang ada, Al-Jailāni ber-*uzlah* selama 25 tahun. Al-Jailāni menyepi di gurun pasir yang sangat kering dan gersang di sekitar Irak, ada yang mengatakan di hutan di negeri Irak. Tidak ada keterangan yang jelas berapa kali Al-Jailāni memasuki kota untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun Al-Jailāni pernah memasuki kota, tetap saja *uzlah* yang dilakuan Al-Jailāni tergolong ekstrem dan di luar nalar manusia.[32] Ibn Rajab menggambarkan bagaimana penderitaan yang dialami Al-Jailāni dari perkataan Al-Jailāni sendiri,

> Saya makan pohon berduri,bawang yang mati dan daun kering di pinggir sungai dan parit. Saya mengalami kesulitan ekonomi yang sangat parah di Bagdad sehingga berhari-hari saya tidak makan, tetapi saya memakan tumbuh-tumbuhan yng baru bersemi. Pada suau hari saya keluar kaena sangat kelaparan dengan harapan semoga saya menemukan daun kering atau bawang dan sebagainya suntu dapat saya makan. Tidak ada tempat yang saya datangi keculi orang lain telah mendahului saya Jika saya menemukan orang, sudah tentu ia miskin yang saling berebut makanan itu sehingga saya meninggalkannya dengan malu.[33]

Dari riwayat di atas, terdapat indikasi tentang posisi Al-Jailāni melakukan *uzlah,* yaitu kata sungai, sehingga dapat diidentifikais bahwa psisi *uzlah* al- Jailani tidak jauh dari sebuah sungai, entah Sungai Eufrat atau Sungai Tigris yang keduanya memang berada di

[31] Riyadi, *Arkeologi..*, 171.
[32] Shamsuri, *Penuntun Manaqib,* 32.
[33] al-Qahṭani, *Buku Putih...,*17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Irak. Beberapa literatur juga mengatakan bahwa posisi *uzlah* Al-Jailāni adalah di padang pasir Irak.[34]

Gaya dan perjalanan hidupnya yang tertutup menjadikan diri Al-Jailāni tidak mudah dikenali. Tidak hanya sekarang tetapi juga dahulu ketika al- Jailani hidup, bahkan ketika Al-Jailāni melakukan *uzlah,* Al-Jailāni tidak pernah mengenal orang dan tidak seorang pun yang mengenalinya,[35] bahkan banyak orang yang mencemooh dan tidak memperdulikan.

Uzlah Al-Jailāni diakhiri dengan sebuah proses ritual yang sangat berat yang melibatkan Nabi Khidhir. Riwayat tersebut menceritakan bahwa al- Jailani dan Nabi Khidir menuju Bagdad (memasuki Bagdad).[36] Setelah selesai menjalani *uzlah,* Al-Jailāni kembali ke Bagdad, kira-kira pada tahun 1126 dan menetap di sana selama 40 tahun, hingga akhir hayatnya.[37] Sebagai seorang sufi, Al-Jailāni tetap mengamalkan praktek-praktek kezuhudan yang selama ini telah dilakukan. Zikir panjang menjadi ciri khas al-Jailani. Sebagaimana ketika di gurun pasir Al-Jailāni selalu ber*uzlah* terus menerus tanpa henti. Salah satu muridnya, Muhammad Ibn Abdul Fattah al-Harawi mengisahkan bahwa selama 40 tahun, al-Harawi mengabdi kepada al-Jailani, selama itu pula a-Harawi melihat Al-Jailāni shalat Shubuh dengan wudhu shalat Isya'. Jika waktu Isya tiba,

[34] Riyadi, *Arkeologi..*, 174.
[35] Ibid. h.
[36] Shamsuri, *Penuntun Manaqib...,* 36.
[37] Riyadi, *Arkeologi..*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Al-Jailāni segera memasuki ruangan dan tidak keluar sampai fajar menyingsing dan tidak ada satupun yang dapat mengganggunya.[38]

4. Keistimewaan Al-Jailāni

Abdul Qadir Al-Jailāni adalah seorang syaikh yang teragung di zamannya. Keagungannya melebihi syaikh-syaikh, ulama, dan para *zuhud* pada waktu itu. Manāqib dan *karamah*nya sangat banyak. Abu al-Hasan al-Shaṭnufi al-Miṣri mengabarkan bahwa manāqib Al-Jailāni ditulis sampai tiga jilid yang di dalamnya terdapat banyak kebaikan, yang dapat menyembuhkan hati yang cenderung pada sesuatu tidak sebagaimana kitab selainnya.[39]

Dalam sebuah catatan dalam *manaqib*nya, Al-Jailāni disebut sebagai *shaikh al-thaqalain* yaitu syaikhnya jin dan manusia yang sempurna, juga wali yang penuh kewaspadaan yang sempurna *wusul* kepada Allah dan mempunyai kedudukan luhur dan mulia serta mempunyai martabat yang tetap dan derajat yang sempurna dan perilaku yang luhur serta kesempurnaan yang tinggi, juga seorang wali *quthub* yang ahli makrifat kepada Allah dan menjadi pemimpin pertolongan penerangan hati.[40]

---

[38] Ibid. 175

[39] Abdirrahman Ibn Ahmad Ibn Rajab al-Hanbali, *al-Dhail al-Ṭabaqāt al-Hanabilah, al-ju'u a-thāni* (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-'Abīkan, 732-795 H), 194.

[40] Shamsuri, *Penuntun Manaqib...,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh ‘Izzudin Ibn ‘Abdissalam, seorang syaikh Shafi’iyyah, berkata bahwa tidak ada syaikh-syaikh yang *karamah*nya diriwayatkan secara *mutawatir* kecuali Syaikh Abdul Qadir Al-Jailāni yang berita tentang *karamah*nya diriwayatkan secara *mutawatir.* Sejak kecil, Al-Jailāni udah menampakkan berbagai tanda keistimewaan serta keilmuannya. Al-Jailāni muda sering bermenung diri mengambil manfaat atas nalar, mencintai ilmu pengetahuan, gemar ber-riyāḍah dan mujahadah melawan hawa nafsu (semenjak belum belajar tasawuf), mencintai fakir miskin, dan suka ber*’amar ma’ruf nahy munkar,*[41] bahkan keistimewaan Al-Jailāni sudah terlihat ketika masih bayi. Terdapat sebuah riwayat yang menceritakan bahwa ibu Al-Jailāni mengatakan bahwa selepas melahirkan al-Jailani, Al-Jailāni tidak mau menyusu pada waktu siang hari bulan Ramadhan.[42]

5. **Karya-karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailānī**

Abdul Qadir Al-Jailāni merupakan seorang ulama yang tingkat keilmuannya sudah tidak diragukan lagi. Karya-karya yang dinisbahkan kepada Al-Jailāni sangat banyak jumlahnya, ada yang ditulis sendiri oleh Al-Jailāni dan ada pula yang ditulis oleh murid-murid al-Jailani.

Karya Al-Jailāni terdiri dari berbagai *genre* keilmuan, seperti uṣul*, furu’,* tasawuf, dan *genre* yang lainnya. Kebanyakan dari karya-

[41] Muhammad Sholikin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi Nasihat dan Wejangan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (t.t.: Erlangga, 2009), 6-7.
[42]al-Jailani, Sirr al-Asrār.., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Al-Jailāni adalah pemikiran, kumpulan nasihat, *athar-athar* tentang permasalahan, Karya-karya tersebut antara lain: *Tafsir al-Jailāni, Faṭhu al-Rabbāni wa al- Faidh al-Rahmāni, al-Ṣalawāt wa al-Aurād, al-Rasāil, Yawāqit al-Hukmi, al- Ġunyah Li Ṭalibi al-Ṭariq al-Ḥaq Azza wa Jalla, Futūḥal-Ġaib, al-Diwān, Sirr al-Asrar Fi Mā Yaḥtaju Ilaihi al-Abrār, Asrār al-Asrār, Jalā' al-Khāṭir fi al-* Bāṭin wa al-Ẓhahir, al-Amru al-Muḥkām, Uṣūl al-Saba', Mukhtaṣar Ulū al- Dīn, Uṣūl al-Dīn.i[43]

Selain itu juga terdapat karya-karya yang lain antara lain: *Igathah al- 'Arifīn wa Ġayah Muna al-Waṣilīn, Awrād al-Jailani, Adab al-Sulūk wa al- Tawāṣul ila Manāzil al-Mulūk, Tuhfah al-Muttaqīn wa Sabīli al-'Arifīn, , al- Hizb al-Kabīr, Du'ā Awrād al-Faṭiyyah, Du'ā al-Basmalah, al-Risālah al- Ġauthiyyah, Risālah fi al-Asmā' al-Aẓīmah li al-Ṭariq ila Allah, al-Fuyuḍāt al-Rabbaniyyah, Mi'raj Laṭīf al-Ma'ani, , dll.*[44]

Dari karya-karya tersebut, karya yang ditulis oleh murid Al-Jailāni yaitu *al-Aurād al-Qadiriyah, al-Safinah al-Qadiriyah, Ġabṭatu al-Nadhir fi Tarjamati Syaikh Abdul Qadir, al-Fuyuḍat al-Rabbaniyah fi al-Ma'athir wa al-Aurād al-Qadiriyah.*[45]

---

[43] Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq, al-Juz'u al-Awwal* (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 21-22.
[44] Al-Jailani, Sirr al-Asrār.., 28.
[45] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Profil Kitab Tafsir Al-Jailānī

Tafsir ini merupakan salah satu kaya besar Syaikh Abdul Qadir Al-Jailāni dalam bidang tafsir. Kendati demikian, tafsir ini menyimpan berbagai misteri yang masih belum terkuak, pro dan kontra penisbatan nama Al-Jailāni atas tafsir ini agaknya masih belum final, walaupun sudah terdapat bukti-bukti otentik atas penisbatan Tafsīr al-Jailāni kepada al-Jailani.

Tafsīr al-Jailāni karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilai ditaḥqiq oleh dua orang ulama besar, yaitu Syaikh Fadhil Jailani al-Hasani al-Tailāni al-Jimazraq dan oleh Farid al-Mazidi, dan yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Jailāni* yang ditaḥqiq oleh Fadhil Jailani al Hasani al-Tailāni al-Hasani yang menurut literatur yang ada ia adalah cucu ke 25 dari Syaikh Abdul Qadir al- Jailani.

Dalam *muqaddimah* Tafsīr al-Jailāni terdapat keterangan bahwa Fadhil Jailani adalah orang yang pertama kali menemukan Tafsīr al-Jailāni yang sebelumnya hilang yang kemudian mentaḥqiq Tafsīr al-Jailāni. Fadhil Jailani al- Hasani lahir di Desa Jimzarqa pada tahun 1954 M, dibesarkan di Qurtalan, wilayah yang terkenal dengan ulama di daerah Turki Timur dan bermukim di Istanbul, daerah yang makmur.[46]

Usaha Fadhil Jailani dalam pencarian karya-karya Al-Jailāni yang kemudian menemukan Tafsīr al-Jailāni dimulai ketika diutus oleh

[46] Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/ 2009 M), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakeknya yakni Sayyid Syarif al-'Ālim al-Muqtadi Bihi wa al-Quṭb al-Kāmil al-Syaikh Muhammad Sidiq Jilani al-Hasani untuk pergi ke Madinah al-Munawwarah.[47]

Sepulang dari Madinah, Fadhil Jailani memulai mencari kitab-kitab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailāni r.a pada tahun 1977 di Madinah dan daerah yang lain sampai tahun 2002, Setelah itu, Fadhil Jailani menghabiskan waktunya untuk mencari kitab-kitab Abdul Qadir Al-Jailāni yang hilang sampai hari ini, dengan mengunjungi 50 perpustakaan resmi dan asosiasi perpustakaan khusus di 20 negara, dan telah mengulang kunjungannya ke sebagian negara-negara tersebut sebanyak 20 kali, sampai akhirnya Fadhil menemukan 17 kitab dalam bentuk manuskrip dan mengamankan Tafsīr al-Jailāni. Penemuan ini membuat dunia keilmuan Islam terkagum-kagum. Menurut data sejarah, tafsir ini telah hilang 800 tahun dan baru ditemukan secara utuh di perpustakaan Vatikan dalam bentuk manuskrip berisi 30 juz.[48] Selain itu, Fadhil Jailani juga menemukan 14 macam karya lain Abdul Qadir Al-Jailāni yang hilang, serta melanjutkan pengkajian di perpustakaan ilmiah setelah mencetak dan menyebar luaskan tafsir ini.[49]

Usaha Fadhil Jailani dalam menulis kembali Tafsīr al-Jailāni ini telah menghasilkan 1752 lembar dan yang paling mengagumkan adalah ketika Fadhil mengunjungi Vatikan untuk menyelidiki (dalam usaha

[47] Ibid., 24.
[48] http://mistikus-sufi.blogspot.co.id/2015/08/tafsir-al-quran-sufistik-karya-syekh.html. Diakses pada: Senin, 12 Juni 2017. Pukul: 14.30 WIB
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyusunan kitab al- Jailani), di dalam perpustakaan Vatikan yang terkenal, Fadhil Jailani menjumpai nama Al-Jailāni tertulis di sana dengan bahasa Itali "Filsuf Islam" yang dalam bahasa Arab diartikan dengan *Shaikh al-Islam*. Julukan ini belum pernah ada kecuali di perpustakaan ini. Di sini, Fadhil mendapat tiga manuskrip yang hilang.[50]

1. **Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Jailānī**

Tidak ada keterangan secara pasti yang menjelaskan latar belakang Al-Jailāni dalam menulis tafsir al-Qur'an. Sebagaimana karya-karya Al-Jailāni yang lain, kebanyakan karya Al-Jailāni ditulis oleh murid-muridnya, kecuali beberapa karya yang ditulis langsung oleh al-Jailani. Berdasarkan keterangan yang ada, hal yang pasti adalah bahwa latar belakang Al-Jailāni menulis kitab-kitabnya disebabkan adanya kekecewaan Al-Jailāni dengan keadaan atau masa ketika Al-Jailāni hidup atas banyaknya kemunafikan dan kesenangan duniawi yang meraja lela, sehingga Al-Jailāni mengasingkan diri dan gencar memberikan nasehat-nasehat berhaluan sufi di setiap majelis yang diadakannya. Hal inilah yang dimunginkan juga menjadi latar belakang al- Jailani menulis kitab-kitabnya termasuk *Tafsir al-Jailani.*

3. **Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Jailānī**

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Tafsīr al-Jailāni merupakan karya Al-Jailāni yang di*tahqiq* oleh dua orang yaitu Fadhil Jailani al-Hasani dan oleh Farid al-Mazidi. Kitab yang di*tahqiq*

[50] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Fadhil Jailani terdiri dari 6 jilid sedangkan yang di*tahqiq* oleh Farid al-Mazidi terdiri dari 5 juz.

Kitab Tafsīr al-Jailāni adalah tafsir yang ditulis lengkap 30 juz dalam 6 jilid, dengan rincian jilid 1 terdiri dari *muqaddimah,* tafsir surah al-Fatihah sampai surah al-Maidah, jilid 2 terdiri dari tafsir surah al-An'am sampai surah Ibrahim. Jilid 3 berisi tafsir surah al-Hijr sampai surah al-Nur, jilid 4 berisis penafsiran dari surah al-Furqan sampai surah Yasin, jilid 5 berisi penafsiran atas surah al-Ṣāffāt sampai surah al-Waqiah, dan jilid 6 berisi penafsiran surah al-Ḥadid sampai surah al-Nas selain itu juga terdapat *fihris* hadith Nabi yang terdapat dalam jilid 5 dan jilid 6 serta lampiran berisi *qasidah* dengan munajat *asmaul husna* dan *qasidah al-Khomriyyah* (syair sufi).[51] Selain itu, di tiap awal surah di setiap jilid, terdapat keteranganpembuka surah dan penutup surah di akhir penafsiran (akhir ayat dari bagian surah).

Berbicara tentang metode Tafsīr al-Jailāni*,* maka dapat dijelaskan dalam beberapa segi, antara lain:

a) Segi sumber penafsiran

Dilihat dari segi sumber penafsirannya, Tafsīr al-Jailāni termasuk dalam ketegori tafsir *bi al-iqtirani.* Hal ini karena dalam menafsirkan ayat al- Qur'an Al-Jailāni memadukan antara riwayat

[51] Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni*, v. 1-6 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/ 2009 M), t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat dan ṣaḥiḥ dan hasil *ra'y* yang sehat,[52] riwayat yang disebutkan Al-Jailāni dalam tafsirnya kebanyakan terkait dengan *asbab al-nuzul,* meskipun demikian, dalam menyebutkan riwayat, Al-Jailāni tidak menyertakan *sanad* yang lengkap.

b) Segi cara penjelasannya

Dilihat dari segi cara Al-Jailāni dalam menjelaskan ayat al-Qur'an, Tafsīr al-Jailāni termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *bayani,* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hnaya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tana membaningkan riwayat dan mmeberikan pen*tarjihan* antar sumber.[53]

c) Segi keluasan penjelasan tafsir

Dilihat dari segi keluasan penjelasan tafsir, Tafsīr al-Jailāni termasuk dalam tafsir yang menggunakan metode *ijmaly* yaitu menafsirkan ayat al- Qur'an secara global, tidak mendalam dan panjang lebar.[54]

d) Segi sasaran dan tertib ayat

Dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, Tafsīr al-Jailāni tergolong tafsir yang menggunakan metode taḥlili. Metode taḥlili sangat terlihat jelas pada Tafsīr al-Jailāni, yang mana Al-

---

[52] M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2010), 14.
[53] Nasir, *Perspektif.*., 16.
[54] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jailāni menafsirkan al-Qur'an lengkap tafsir ini terdiri lengkap 30 juz sesuai dengan urutan muṣḥaf Uthmani.

Selain metode, hal yang tidak dapat dipisahan dari sebuah tafsir adalah corak atau *natijah* dari sebuah tafsir. Corak tafsir merupakan aspek yang sangat bergantung pada kecenderungan atau bidang keilmuan yang dikuasai oleh mufassir. Tafsīr al-Jailāni adalah tafsir yang dikarang oleh seorang sufi *mashhur,* yakni Abdul Qadir al-Jailani. Mendengar nama pengarangnya saja, khalayak sudah dapat menerka bahwa *laun* yang mendominasi tafsir ini adalah sufi (*ishari*).

Dalam *muqaddimah* Tafsīr al-Jailāni, Fadhil Jailani menyebutkan bahwa Tafsīr al-Jailāni merepresentasikan tasawuf yang hakiki, murni, bersih, mengikuti al-Qur'an dan *al-sunnah,* dan dari sini dimungkinkan bahwa dalam menulis tafsirnya, Al-Jailāni menggunakan *manhaj* tasawufnya dan *jumhur* ulama memberi kesaksian bahwa *manhaj* Al-Jailāni ini adalah *manhaj* yang luhur.[55]

Penafsiran sufi *ishari* yang digunakan oleh Al-Jailāni dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sangat terlihat jelas. Hampir semua ayat yang Al-Jailāni tafsirkan selalu dihubungkan dengan ketauhidan yang mana ketauhidan adalah pokok ajaran tasawuf.

[55] Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni*, v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/ 2009 M), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

Khilafah Menurut Abdul Qadir Al-Jailānī adalah ruhaniah keagamaan dan ketuhanan, bukan sebatas otoritas politik yang mengatur urusan-urusan lahiriah. Al-Jailāni memaparkan bumi merupakan tempat penciptaan yang paling bawah, didalamnya terdapat ciptaan yang gemar merusak dan membuat kegaduan, mereka adalah mahluk Allah Swt dari api, seiring masa, turunlah ayat yang menjelaskan sosok mahluk yang akan menjadi khalifah dimuka bumi, berikut adalah pemaparan penafsiran khilafah beserta derivasinya juga tidak lepas analisis penulis dan pendapat para ulama.

A. Tafsir al-Baqarah 2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"[1]

Khilafah Qs.2:30 adalah ruhaniah keagamaan dan ketuhanan, bukan sebatas otoritas politik yang mengatur urusan-urusan lahiriah. Al-

[1] Al Quran dan Terjemah Departemen Agama, Surat al-Baqarah 2:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jailāni memaparkan bumi merupakan tempat penciptaan yang paling bawah, didalamnya terdapat ciptaan yang gemar merusak dan membuat kegaduan, mereka adalah mahluk Allah Swt dari api, seiring masa, turunlah ayat yang menjelaskan sosok mahluk yang akan menjadi khalifah dimuka bumi, seperti yang sudah di sebutkan dalam firman Allah Swt, Qs: Al baqarah. 30, dalam penafsirannya:

Khalifah di ibaratkan *mirātu* dari *mādhi raā* ada beberapa makna, jika dimaknai dengan *nadzar bil 'aini* maka hanya membutuhkan satu maf'ul contoh "saya melihat zaid", akan tetapi jika dimaknai *al-'ilmu* maka membutuhkan dua maf'ul contoh "saya melihat zaid yang alim", Ibnu sīda: penglihatan dengan mata dan hati.[2] Makna lain seperti cermin yang bening yang bisa mengambarkan dan menampakkan sifat-sifat Allah Swt terhadap alam dan seisinya, dengan men-*tajalliyah asmā* dan *auṣāfnya.*[3] Melalui *mirah* seperti dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari No: 4985, *al muminu miratu akhīhi* (Hadis riwayat Bukhari)

Sedikit penjabaran hadist:

1) Seorang mukmin harus menjadi cermin kebaikan terhadap manusia dan cerminan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw, serta memperbaiki lingkungan dengan perkataan yang lembut dan tidak menghardiknya, adapun sosok sandaran adalah

[2] Lisanul 'Arab juz 14 h. 35
[3] Juz 1 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah karena hanya beliau yang dapat mentajallaiyahkan sifat-sifat Allah Swt, beliau adalah sosok yang terdapat dalam firmanya Qs: al Ahzāb,21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

Termasuk pujian Allah Swt kepada sifat Nabi, Qs. al Qalam, 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Beliau Penafsir Al-Quran seutuhnya bukan dengan tulisan tapi dengan perkataan dan budi pekerti, hal ini dijelaskan melaui hadist yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah:[4]

كان خلقه القرآن[5]

Prilaku Rasulullah adalah gambaran dari Al Quran

2) Memunculkan sifat *as sidq* belajar tulus setiap saat, seperti tertuang dalam Qs: at Taubah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

119. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar[6]

---

[4] Imam Muslim, Ṣaḥīḥal- Muslīm No Hadist: 1773
[5] Imam Bukhāri, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Bab Adabul Mufrad, No Hadist: 308
[6] Al Quran dan Terjemah Qs: at Taubah :119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada Ayat diatas, Qs: An-Nakhel:

إِنَّمَا يَفۡتَرِى ٱلۡكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰذِبُونَ ١٠٥

105. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta[7]

3) *An-Nāṣiha* konsep yang mengajarakan selalu berkata sesuai dengan realitas, tidak mengumbar aib saudaranya sendiri serta tidak memperkeruh permasalahan. Seperti tertuang dalam Qs: Adz- Dzārriyat:

وَذَكِّرۡ فَإِنَّ ٱلذِّكۡرَىٰ تَنفَعُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٥

55. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.[8]

4) *As Safā* Konsep tetang hidup tidak dengan kepalsuan, berprilaku sesuai dengan ketukan hatinya, tidak berwaja dua

إِذۡ يَقُولُ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمۡۗ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٩

49. (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"

Terjadi dialektika yang menarik ketika Allah Swt menjadikan Manusia sebagai Khalifahnya, malaikat sedikit menghujat bahwa dunia akan menjadi tempat kerusakan, pembangkangan dan pertiakaian yang tiada henti, dan juga tempat pertumpahan darah serta perampasan harta

[7] Al Quran dan Terjemah Qs: An Nakhel: 105
[8] Al Quran dan terjemah Departemen Agama, Qs. Ad Dzariyyat: 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perbudakan.[9] Sedangkan kami (malaikat) lebih layak untuk menjadi khalifah di muka bumi dan sudah sejak dulu kami yang memperbaiki serta mengatur dan menjaga ketetapan-ketetapan yang telah engkau putuskan terhadap mahluk tersebut. Karena kami selalu memujimu bertasbih atas nikmat-nikmatmu dan selalu mensucikan dzatmu. Oleh karena itu kami lebih pantas mengemban khalifah. di akhirnya muncullah perbandingan antara Manusia dan Malaikat: Dipilihnya Adam As dan keturunannya sebagai khalifah merupakan cerminan bahwa Adam As dan keturunannya memiliki sifat ketaatan meskipun melalui beberapa rintangan seperti :

a. Nufus (jiwa)
b. Hawa (hawa nafsu)
c. Syetan baik yang berupa Manusia, jin dan Syahawat
d. Jihad (melalui peperangan), *qiraah* (bacaan dalam ibadah)
e. Ibadah manusia yang tidak dianjurkan kepada mahluk selainnya
f. Keadilan bagi mereka (surga dan neraka)
g. Menghidupkan agama tidak melalui metode *ta'allum* dan *ta'lim*
h. Menegakkan Amar Ma'ruf nahi mungkar

B. **Tafsir al-Nūr 24:55**

9 Ibid, Juz 1 h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

55. Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa.[10]

Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Senada dengan penafsiran Khalifah lanjut penjelasan mengenai kriteria, Dijelaskan dalam Tafsir Al-Jailāni Qs. An-Nur 24:55.

Permualaan dari ayat tersebut dengan kata *Wa'ada* (janji) Allah bagi hambanya, janji yang berupa *Khilafah* bagi seseorang ketika sudah memenui dua kriteria:

1. Iman
2. Beramal Shalih

Dua kata tersebut yakni iman dan berbuat baik merupakan penjabaran dari *Mirāh* hingga sampai derajat ketauhidan yang *hakikī*, Ada hal menarik ketika ungkapan dipisah denga mengunakan huruf *'Ataf*,

[10] Al Quran dan Terjemah… Q.s: al-Nūr 24:55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut grametika Arab, hururf *'Aṭaf* mempunyai faedah *yaqtadhi al mughāyara* dan *mutlaqul jam'.* Kedua-nya saling keterikatan dan tidak dapat berdiri sendiri dikarenakan tidak ada keterangan waktu.[11] Misalnya: banyak orang yang beriman tapi tidak melaksanakan perkara-perkara yang menjadi tuntunan agama, dianalogikan banyak orang-orang legislatif beragama islam tapi tidak mencerminkan nilai islam seperti suka mengambil hak-hak orang lain, begitu juga sebaliknya.

Jadi, jika dua hal diatas sudah tertata dengan baik dan terciptah dalam sebuah lingkungan, dimulai dari diri seseorang kemudian menjadi keadaan di sebuah lingkungan, niscahaya orang tesebut berhak untuk menjadi *Khalīfa Fil Ardi.*

1) Hakekat Iman

Iman Menurut Abdul Qadir Al-Jailānī[12] adalah Ucapan dengan Lisan, dihayati dengan hati serta mengerjakannya, ketaatnya kepada Allah Swt, selalu bertambah dan berkurangnya setiap kemaksiatan, kuat akan ke-*ma'rifat*-nya kepada Allah Swt serta jauh dari sifat bodoh dan selalu mengharap Taufiknya.

Sifat dari Iman sendiri adalah berkurang dan bertambah, sebagaimana Firman Allah Swt Qs, at Taubah:

---

[11] Muhammadi al Bamyānī *Durūs Fi Balāghah* (Lebanon: Muassasa al Balāgha, bab wau 2008 M) h. 152

[12] Abdul Qadir al-*Jailāni ghunyatut Talibīn* (Istambul: Dar Fikr 2016 M, Juz 1) h.311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنًا وَهُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ١٢٤

124. Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.[13]

Diperjelas dengan ayat lain dengan sifat rasa beriman seseorang, dengan gemetarnya *qalbu* sebagaimana Allah berfirman dalam Qs, al Anfal:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٢

2, Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut Nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Kurang dan bertambahnya kadar Iman itu bisa dirasakan ketika seseorang mendengarkan Lafadz-Lafadz *jalālah,* apakah ada nuansa *Atsar* atau hanya lewat saja.

2) Beramal Salih

Kata *'amal* bermakna suatu perbuatan dapat dilihat dari segi yang baik ataupun yang buruk. Dari segi yang baik maka digandengkan dengan *ṣāleh*, sedangkan yang buruk digandengkan dengan *sū sayyiat*, Adapun kata *ṣāleḥ* mempunyai beberapa bentuk diantaranya; *fiil māḍī* yaitu kata *ṣalaḥa* dan kata *aṣlaḥa,*[14] seperti penjelasan makna Ṣāleh pada QS. Al-Naḥl :

[13] Al Quran dan Terjemah Departemen Agama, Qs, at Taubah: 124
[14] Qāmus : almaany.com/ar/dict/ar-ar/'amal 28 sept 2018, 21:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[15]

Qs. al ‘Asr:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat lain Amal digandengkan dengan *Sayyiaat* QS. Al-An‘ām:

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

54. Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[16]

QS.Al-Mu'min: 40[17]

[15] Al Quran dan Terjemah Departemen Agama, Q.s: Al Naḥl. 37
[16] Al Quran dan Terjemah Departemen Agama, Q.s: Al An’ām, 54
[17] Al Quran dan Terjemah Departemen Agama, Q.s Al Mu'min: 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

> 40. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa kata iman dan amal saleh dalam kajian semantic mempunyai kedudukan penting dalam Al Quran. Karena dua hal ini saling mengisi antara satu dan yang lainnya. Iman merupakan konsep keyakinan terhadap Allah Swt, sedangkan amal saleh merupakan perbuatan baik yang berlandaskan keimanan. Bahkan Nabi menggambarkan bahwa amal saleh itu sebagai penyempurna keimanan, sebagaimana dalam Hadits:

حديث قال عمار بن ياسر" ثلاث من جمعهن فقد جمع الإيمان: الإنصاف من نفسك و السلام للعالم وبذل والإنفاق من الإقتار"

> Rasulullah bersabda: (Perhatikan) tiga hal: Barang siapa yang sanggup menghimpunnya niscaya akan mencakup iman yang sempurna. Yakni : (1) Jujur terhadap diri sendiri, (2)Mengucapkan salam perdamain kepada seluruh dunia dan (3) mendermakan apa yang menjadi kebutuhan umum.[18]

Dari Hadith di atas amal saleh ialah *Pertama:* Jujur terhadap diri sendiri, *kedua:* Mengucapkan salam. *Ketiga:* Mendermakan sebagian harta.

[18] Imam Bukhāri, Ṣaḥiḥ al-Bukhāri Bab: Iman Juz-1 h. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kriteria dua diatas sudah terkumpul yakni orang yang beriman dan beramal sholeh maka janji Allah Swt adalah:

لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

Akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa,

Maka janji Allah Swt adalah*:*

a. Kekuasanan secara dhahir (Khilafah), seperti alam dunia akan di kuasai oleh orang-orang mukmin.
b. Secara otomatis agama islam akan tersebar, janji-janji Allah Swt seperti yang sudah dibuktikan melalui beberapa *futuhāt-futuhāt* islam seperti Iraq dan Syam yang sebelumnya dikuasai oleh orang-orang kafir,
c. Perdamaian di alam semesta.

Selanjutnya Al-Jailāni dalam Tafsirnya menguraikan *Martabah* yang lebih tinggi, masuk dalam term ketiga, yaitu:

3) *Martabatul al Fanā fi Dzāti*

Derajat selanjutnya dalam perspektif sufi *martabatul al fanā fi dzāt,* Dari segi bahasa *al-fanā'* berasal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kata *faniya,* yang artinya musnah atau lenyap.[19] Dapat juga berarti hilangnya wujud sesuatu.[20]

Al-Junaidī mengatakan yang dimaksud dengan *al-fanā'* adalah hilangnya kesadaran *qalbu* dari hal-hal yang bersifat indrawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus silir berganti sehingga tiada lagi yang disadari oleh indra.[21]

Abu bakr al-kalabadzi mendefinisikan *fanā'* dengan hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu.[22]

Fanā' mempunyai beberapa pengertian. Pertama, *fanā' aṣ-ṣifah*, yaitu lenyapnya sifat yang tercela, berganti dengan *baqa*' tetapnya sifat yang baik. Kedua*, fanā' al-irādah*, yaitu *fana'*-nya manusia dari kehendak-Nya berganti dengan tetapnya kehendak Tuhan pada dirinya. Ketiga, *fanā' 'an-nafs*, yaitu hilangnya kesadaran manusia terhadap dirinya berganti dengan tetapnya kesadaran tentang Allah pada diri Sufi*. Fanā 'an-nafs* digambarkan sebagai hancurnyan kesadaran

---

[19] Drs. Totok Jumantoro, M.A dan Drs. Samsul Munir Amin, M.Ag, *Kamus Ilmu Tasawuf,* (Wonosobo : Amzah, 2005 M), h.51

20 Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012 M), h. 231

21 Drs. Totok Jumantoro, M.A dan Drs. Samsul Munir Amin, M.Ag, h.51

22 Ibid. h.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencinta terhadap yang dicintai, sehingga pencinta tidak menyadari dirinya, yang disadari hanyalah yang dicintai yaitu Tuhan.[23]

Al-Ghazāli dalam karya.[24] Beliau mengatakan bahwa tauhid memiliki empat tingkatan. Tingkatan *pertama* adalah mengakui keesaan Tuhan dengan lisan tapi tidak dengan hati. *Kedua*, meyakini keesaan Tuhan dengan hati seperti halnya mayoritas orang awam. *Ketiga*, menyaksikan keesaan Tuhan dengan cara menyingkapnya melalui cahaya kebenaran. *Keempat*, tidak melihat eksistensi kecuali keesaan. Beliau berkata:

بمعنى أنه لم يحضر فى شهوده غير واحد فلا يرى الكل من حيث إنه كثير بل من حيث إنه واحد وهذه هى الغاية القصوى فى التوحيد

> Maksudnya adalah yang hadir dalam penglihatannya hanya ketunggalan. Oleh karena itu Ia tidak memandang segala sesuatu sebagai hal yang bermacam-macam, akan tetapi sebagai suatu hal yang tunggal. Keyakinan ini adalah puncak tertinggi dalam tauhid

Derajat ini yang dinamakan dengan *fana'*, orang yang sampai pada derajat ini akan melihat Yang Maha Benar *(al-Haqq)* dalam segala sesuatu. Syekh Ihsan Jampes dalam Sirāj al-Ṭālibīn menganalogikan tingkatan ini dengan orang yang silau karena cahaya matahari memenuhi seluruh ufuk. Meskipun orang ini hanya melihat cahaya matahari, namun sah-sah saja jika dia berkata bahwa dia sedang melihat matahari. Karena cahaya yang memancar itu pada hakikatnya

23 Ibid. h.52
24 Muhammad al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Semarang, Taha Putra. tt, Juz 1) h.89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah matahari.[25] Begitu juga mengatakan eksistensi (al-wujud), meskipun itu hanya penampakan Allah SWT *(anwār al-qudrat al-azāliyah)* namun sah-sah saja, jika seorang sufi mengatakan bahwa ia sedang menyaksikan-Nya. Pandangan ini biasa disebut *wahdat al-wujūd* atau panteisme.

Pandangan Al-Jailānī:[26]

Di dalam hadits Qudsi, Allah berfirman,:

> Hamba-Ku yang ta'at senantiasa memohon untuk dekat denganku melalui shalat-shalat sunatnya. Sehingga aku menjadikannya sebagai rekan-Ku, dan apabila Aku menjadikan dia sebagai rekan-Ku, maka aku menjadi telinganya yang dengan itu ia mendengar, menjadi matanya yang dengannya dia melihat, menjadi tangannya yang dengannya ia memegang dan menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan, yakni ia mendengar melalui Aku, memegang melalui Aku, dan mengetahui melalui Aku.
>
> Jadi *Fanā'* adalah tujuan, sasaran, ujung dan dasar perjalanan wali Allah. Semua wali Allah, tingkat kemajuan mereka, telah memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk menggantikan kehendak atau kemauan mereka dengan kehendak atau kemauan Allah. Pendek kata, mereka itu mem-fana-kan diri mereka, dan me-wujud-kan Allah. Karena itu mereka dijuluki *'Abdal'* (perkataan yang diambil dari kata *'Badala'* yang berarti 'pertukaran'). Menurut mereka, menyekutukan kehendak mereka dengan kehendak Allah adalah suatu perbuatan dosa. Sekiranya lupa, sehingga dikuasai oleh emosi dan rasa takut, maka Allah Yang Maha Kuasa menolong dan menyadarkan-nya. Akhirnya kembali sadar dan memohon perlindungan kepada Allah. Tidak ada manusia yang benar-benar bebas dari pengaruh kehendak egonya (dirinya) sendiri, kecuali malaikat. Para malaikat dipelihara oleh Allah dalam kesucian, kehendak mereka dan para

[25] Ihsan Jampes, *Siraj at Ṭālibin* Bairut: Dar-Fikr, tt, h.
[26] Abdul Qadir aj Jailani, *futuh al ghaib* (Mesir,Mak-Mustofa al yabi, cet:3, 1973 M) h. 14 -15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi dipelihara dari nafsu *badaniah*. Sedangkan Jin dan manusia telah diberi tanggung jawab untuk berakhlak baik, tetapi mereka tidak terpelihara dari dosa dan maksiat. Para wali dipelihara dari nafsu-nafsu *badaniah* dan *'abdal'* dipelihara dari kekotoran kehendak niat. Walaupun demikian, mereka tidak bebas mutlak, karena merekapun mungkin mempunyai kelemahan untuk melakukan dosa. Tapi, dengan kasih sayang-Nya, Allah menolong dan menyadarkan mereka.

Contoh sederhana melalui Khilafah Abu Bakar as-Siddiq dan Umar bin Khattab, sosok yang bisa mengejawantahkan sifat-sifat Allah, lantas melalui tangan dingin beliau, Islam dapat diterima dan dapat mewujudkan nilai Islam yang *ḥaqiqi,* yakni keadilan dan kenteraman wilayah yang dipimpinya.

Derajat paling akhir yaitu:

4) *Martabatul al Baqā*

Martabatul al Baqā adalah penyempurnaan, seseorang akan mempunyai kekuatan yang tidak terkalahkan karena kekuatan Ruh sudah mendominasi dari pada kekuatan jasad, tingkatan spiritual yang ada pada para Nabi, mereka bersifat tenang, terhadap apa saja yang menimpa mereka, semuannya tidak dapat mencegah dari kesibukan melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka kepada Tuhan dan tidak dapat mencegah anugerah Allah yang diberikan kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al–Maidah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

54. Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui. [27]

Dari untaian diatas penulis menganalisis Khilafah hukumnya Fardhu 'Ain bagi setiap muslim yang *kaffa* dan sudah pada derajat khalifah baik yang sudah sempurna, seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw dan para Sahabatnya, sertiap muslim dituntut untuk me-*tajalliyah* sifat-sifat Allah Swt serta mengamplikasikan-nya agar terbentuk tujuan hakiki di muka bumi hingga terbentuklah sebuah keadilan yang sesungguhnya.

C. Tafsīr al-An'ām 6:165

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُم خَلَٰٓئِفَ ٱلۡأَرۡضِ وَرَفَعَ بَعۡضَكُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمۡۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلۡعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٞ رَّحِيمُۢ

165. Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[28]

Pandangan Al-Jailāni:[29]

[27] Al Quran dan Terjemah Departemen Agama Q.s: Al Maidah:54
[28] Al Quran dan Terjemah Departemen Agama Q.s Al An'ām:165
[29] Abdul Qadir al Jailani, Tafsir al Jailani Juz:2 h. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaiamana mungkin mereka mengingkari ke Esa-annya, padahal Allah menjadikan mereka Khalifah diatas muka bumi ini yang seharusnya dapat memanivestasikan *(mentajalliyakan)* sifat-sifat Allah Swt. Dan Allah Swt mengangkat derajat sebagian mereka dari sebagian lainya, dengan kemudahan yang diberikan kepada mereka sehingga mereka bisa bersifat dengan sifat Allah dan berakhlak dengan Ahlak Allah Swt.

Itu semua sebagai bentuk ujian dengan apa yag diberikan kepada kalian dari kesiapan-kesiapan dan kemampuan kalian, apakah kalian mengunakan pemberian tersebut untuk tujuan penciptaan kalian. Sesungguhnya Tuhanmu, Wahai Rasul yang paling sempurnah, Maha cepat siksanya atas perbuatan-perbuatan tercelah. Dan sesungguhnya Allah juga Maha pengampun bagi siapa yang sadar dan memohon ampun, juga maha pengasih kepada yang bertobat dan mengikuti petunjuk.

Point penafsirat Tafsīr al-An'ām 6:165, Allah menciptakan manusia itu sama, semua mempunya *Qabiliyah* (receiver) dan semuanya dimintai pertanggung jawaban, sekilas tafsir Abdul Qādir Al-Jailāni:

قبلين لمظهرية جميع أوصافى

Hasil dari penjabaran tafsir ayat, Semua manusia itu mempunyai *Qabiliyah,* bebas untuk menjadi apapun pilihannya, akan tetapi kalau ingin menjadi seorang khalifah, *qabiliyah-nya* harus *mentajaliyahkan* sifat-sifat Allah Swt, semakin kuat *mujahadah*-nya kepada Allah maka sinyal untuk mengimplementasikan *Auṣafnya* semakin bernilai dihadapan Allah, senada dengan ungkapa lain, *qabiliyah* itu mempunyai *rutbah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tingkatan), seberapa kuat *qabiliyahnya* maka semakin tinggi derajatnya di sisi Allah Swt, dijelaskan oleh Allah dengan firman setelahnya:

وَرَفَعَ بَعْضَكُم فَوقَ بَعض دَرَجَٰت لِّيَبلُوَكُم فِي مَا ءَاتَىٰكُم

Abdul Qadir Al-Jailāni:

Dan Allah mengangkat derajat sebagian mereka dari sebagian lainya, dengankemudahan yang diberikan kepada mereka sehingga mereka bisa bersifat seperti sifatnya Allah.

Ketika seorang manusia diangkat derajat oleh Allah dengan dimudahkanya memahami ilmu-ilmu, maka sesugguhnya itu adalah sebuah cobaan, dengan dalih, apakah mereka mampu mengamplikasikan sesuai hikmah diciptakannya mereka, seperti dalam surat Q.S al Mukminūn 23,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

115. Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami.[30]

Maksud penjelasan lafadz setelahnya adalah *Liyabluakum (ibtila)* lafadz *Ibtila* penjelasannya terdapat dalam Q.s Al Fajr,

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾

15. Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku"[31]

[30] Al Quran dan Terjemahan Departemen Agama, Q.S al Mukminūn, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. **Tafsīr Ṣād 38: 26**

Asbab Nuzul QS. Shād 38: 26 tergolong Madaniah. Turunnya ayat itu terikat dengan ayat-ayat sebelumnnya mengkisahkan keistimewaan dan pengalaman Nabi Daud. Rangkaian kisah dalam ayat tersebut diturunkan agar Nabi Muhammad memperhatikan dan mengambil pelajaran untuk menghadapi perilaku kesombongan dan permusuhan orang-orang musyrik.[32]

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

26. Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.[33]

Pandangan Al-Jailāni:[34]

Wahai Daud yang merasa bersalah yang bertobat dan kembali kepadaku (Allah Swt) dengan perasaan menyesal dan ikhlas, sesungguhnya aku (Allah Swt) mesucikanmu dari kotoran kemanusiaanmu dan aku (Allah Swt) mengampunimu dari dosa yang selalu bersambung dengan sisi manusiamu (dosa sisi manusianya bukan ruhaniyanya) kami menjadikanmu Khalifah di bumi ini yang merupakan tempat penciptaan

---

[31] Al Quran dan Terjemahan Departemen Agama, Q.s al Fajr,15

[32] Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl* diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, *et. al,* dengan judul *Asbabun Nuzul,* Cet. II (Bandung:Di ponegoro, 1975), 158

[33] Al Quran dan Terjemahan Departemen Agama, Q.s Shād,26

[34] Abdul Qadir, Tafsir al-Jailānī. Juz:5 h. 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kerusakan serta berbagai macam fitnah dan pembangkangan, engkau juga boleh mengambil khalifah diatas muka bumi sebagai perwakilan-ku (Allah Swt), maka putuskan sebuah hukum bagi mereka yang datang kepadamu yang menjadikanmu sebagai hakim terhadap kejadian-kejadian dan perselisihan-perselisihan, Adililah dengan cara yang benar dan lurus tanpa adanya kecondongan kepada satu sama lain serta tidak bersifat berlebihan, sesuikanlah dengan apa yang sampai kepadamu secara jelas dari kitabku (Allah Swt) atau yang engkau ijtihadkan sesuai yang engkau fahami dari kitabku (Allah Swt).

Dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu ketika engkau memutuskan satu perkara yag terjadi di antara manusia, yang berarti engkau harus kembali kepada kitab kami, terhadap segala hukum-hukum, dan jangan sampai kamu condong pada satu kasus yang sesuai dengan hawa nafsumu atau pendapatmu atau kecondongan hatimu ketika hal tersebut bertentangan dengan apa yg ada dalam kitab, dan apabila engkau melanggar apa yag telah kami larang atasmu maka engkau akan disesatkan oleh para pengikutmu dari jalan Allah Swt, padahal jalan tesebut yang bisa membawahmu kepada pengesaaan kepada Allah dan merupakan dasar buat orang bersikap adil.

Qs. Sad 38: 26 adalah ayat yang bernuansa *Ikhbar* (history), yang dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai khalifah dan Khilafah seutuhnya.

1. History Khilafah Nabi Daud As

Rekam jejak Khilafah para Nabi dan *Maqāsid al-Khilafah* merupakan hal penting sebagai tongkat estafet generasi Islam, karena kita meyakini Islam adalah *Ṣālih likulli Zaman wa Makan*, ada beberapa cerminan peristiwa, seperti diterangkan.

Beberapa hal menarik dari penafsiran Qs. Sad 38: 26 pertama, konsep taubat yang dijunjung oleh seorang Khalifah, meskipun beliau *ma'sum* dari dosa sisi manusia. Beberapa hal dituangkan dalam karyanya: ada empat perkara taubatnya seseorang itu bisa diterima:[35] pertama Menjaga lisan dari (berlebihan, *ghibah,* dusta). Kedua: menghilangkan perasaan

[35] Ghunyatut thalibin Juz. 2 H.145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasad dalam hati. Ketiga: memisah dan meluruskan saudara yang cerai berai. Keempat: selalu siap jika malaikat menjemput ajalnya.

Sumber yang sama, Empat hal (perkara) Allah Swt mencintai hambanya. Pertama: selalu menjahui dosa, baik kecil atau besar (Qs. Sād: 32), (Qs. al Imrān: 135). Kedua: terpatri di hatinya untuk cinta kepada Allah Swt (Qs. al Maidah: 54) Ketiga: menjaga diri agar tidak terbelenggu oleh syetan (Qs: An Nur: 21). Keempat: selalu menjaga Iman dan merasa takut kehilangannya sebelum ajal menjemput. Allah Swt berfirman, (Qs: al Imran: 102)

2. Maqāsid Khilafah Hak Persamaan dan Keadilan

Firman Allah Swt:

فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ

Senada dengan Ayat di atas, Firman Allah Swt Qs. al-Ma'idah, 6: 8

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ للهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَ لاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَئَانُ قَوْمٍ عَلىَ اَلاَّ تَعْدِلُوْا اعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

8. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan jangan sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa

Senada dengan *Faḥkum bil Ḥaq serta al-qisth* adalah *al-'adl.* Namun, sebenarnya kata *ḥaq* dan *al-qisth* merupakan proses arabisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjukkan arti adil dalam masalah putusan *(qadha')* dan hukum. Hal ini, diperkuat dengan ungkapan *syuhadā' lillāh*. Artinya, perintah berlaku adil ketika menjadi saksi, secara umum terkait dengan putusan *(qadha')* dan hukum. Sementara *al-'adl* adalah lebih umum, ia menyangkut banyak hal.[36] Sebagai perbandingan, lihat firman Allah berikut ini.

Dengan demikian, perpindahan dari term *Faḥkum bil ḥaq* seirama *al-qisth* menjadi *al'adl* adalah sangat tepat. Sebab, rasa kebencian (hawa nafs) yang seringkali mempengaruhi seseorang untuk berlaku adil, ternyata tidak hanya terkait dengan putusan dan hukum, akan tetapi juga dalam banyak hal. Dan demi lebih memperjelas karakter term *al-'adl,* yang ternyata juga terkait dengan banyak kasus, bisa dilihat pada ayat-ayat yang lain, tentunya selain masalah hukum (Q.s. al-Nisa' 4: 58),[37] antara lain, masalah poligami (Q.s. al-Nisa 4: 3,[38] dan 129),[39] utang piutang (Q.s. al-Baqarah 2: 282),[40] penyelesaian konflik (Q.s. al-Hujurat 49: 9),[41]

---

[36] Ibn 'Asyur, *al-Tahrīr,* jilid 5, h. 1308

٣٧إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا **وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ** ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

١٤٩وَإِنْ خِفْتُمْ **أَلَّا تُقْسِطُوا** فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

٣٩وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ **تَعْدِلُوا** بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

٤٠يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ **بِالْعَدْلِ** ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

٤١وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا **بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا** ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perceraian atau talak (Q.s. al-Thalaq 65: 2).[42] pergaulan antara umat beragama (Q.s. al-Syura 42: 15),[43] dan lain-lain.

Dapat dilihat betapa tuntutan berlaku adil ternyata mancakup banyak aspek. Hal ini semakin memperkuat satu pernyataan bahwa terciptanya keadilan di segala bidang dan keinginan diperlakukan secara adil memang menjadi *concern* setiap orang, apapun latar belakangnya. Oleh karena itu, sikap diskriminatif dalam bentuk apapun, sebagai kutub yang berlawanan dengan adil, bukan saja dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia, siklus term di atas dapat diperinci dengan beberapa hal:

Demikian uraian Q.s Sād 38: 26 dapat di pembahasan bahwa indentitas pokok Khilafah adalah Kebenaran sesuai dengan tuntunan Hukum-Hukum Allah Swt, termasuk berkata dengan jujur, adil bagi semuanya baik orang Islam atau non Islam. Hingga membawa Risalah Khilafah sebagai *Rahmatal Lil'alamin* bukan *Fasadul lil'alamin*.

E. Tafsīr Qs: Yunus 10: 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

---

٤٢ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا **ذَوَيْ عَدْلٍ** مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

٤٣ فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ **لِأَعْدِلَ** بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

Pandangan Al-Jailāni:

Setelah kami menghancurkan dan membinasakan mereka kami menjadikan kalian sebagai khalifah kami (dan mereka menjadi khalifah Allah diatas muka bumi ini) setelah mereka (ummat yg dibinasakan) sebagai bentuk ujian atas mereka agar kami dapat melihat apa yg mereka lakukan, apakah mereka melakukan kebaikan sehingga kami membalas mereka dengan kebaikan atau mereka melakukan keburukan sehingga kami juga akan membalas keburukan mereka.

F. Tafsīr Yunus 10: 73

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ

73. Lalu yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang.

Pandangan Al-Jailāni:[44]

Maka mereka mendustakanya (Nabi Nuh), membangkang dan sombong,sehinggah Allah Swt mengadzab mereka dengan badai, karena parahnya kesesatan mereka, maka kami menyelamatknya Nuh dan para

[44] Juz 2 h.351-352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikutnya dari Adzab (Banjir) dengan mejaga mereka diatas kapal yang beliau pahat dengan tangannya sediri melalui petunjuk wahyu yang Allah berikan kepada Nuh As. Maka kami menjadikan mereka penghuni kapal sebagai khalifah atas orang-orang yang kami binasakan dan mereka berjumlah 80 orang yang beriman kepada Allah dan rosulnya, dan kami tenggelamkna orang2 yang mendustakan ayat-ayat kami maka lihatlah orang yang dapat mengambil pelajaran bagaimana akhir dari orang-orang yang mendustkan kami.

1. **Asbāb Al-Khilāfah**

Menilik teori kehancuran sebuah kaum, dua ayat diata Q.s Yunus 10: 14 dan 73, Islam memberikan penjelasan yang lebih spesifik. Berdasarkan firman Allah, Q.s. al Isra': 16

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

16. Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah *(mutraf)* di negeri itu (supaya mena'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

Yang dimaksudkan oleh kedurhakaan di dalam ayat dua tersebut, tentunya bukan dalam hal-hal yang bersifat ideologis, tetapi lebih pada penyimpangan prilaku dari nilai-nilai kebajikan yang bersifat universal. Namun, yang menarik dari ayat tersebut adalah bahwa Allah, secara khusus menyebutkan kata *mutraf* yang oleh para pakar dipahami sebagai orang yang berlaku seenaknya karena kemewahan dan kemegahan yang dimiliki, termasuk juga orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kekuatan untuk memaksa.[45] Atau dengan kata lain, *mutraf* adalah seseorang yang dianugerahi kenikmatan yang beraneka ragam, kemudian keni'matan itu gunakan untuk berfoya-foya. Mereka juga adalah kelompok yang melupakan nilai-nilai masyarakat, melecehkan ajaran-ajaran agama; bahkan, menindas orang-orang yang lemah.[46] Hal ini, menurut Shiddiqi, karena ketika masyarakat terbiasa hidup mewah dan dikelilingi dengan kemewahan, maka mereka akan terbiasa memperoleh kemudahan dan kesenangan, yang selanjutnya cenderung mengendurkan kontrol spiritual dan disiplin sosialnya. Longgarnya kontrol ini akan mengakibatkan mereka mudah melakukan ketidakadilan dan tidak berprikemanusiaan terhadap hak-hak orang-orang lemah dan tidak berdaya. Namun begitu, bukan berarti Islam melarang manusia untuk menikmati kesenangan-kesenangan yang memang diperlukan. Yang ditentang oleh Islam adalah ketika kenikmatan itu menjadikan dirinya tidak mau lagi menjalani resiko dan berkorban demi kesejahteraan umat manusia.[47]

Dalam hal ini, Quraish Shihab memberikan sebuah ilustrasi sebagai berikut:

"Apabila penguasa suatu negeri hidup berfoya-foya, maka ini mengantar mereka melupakan tugas-tugasnya serta mengabaikan hak-

---

[45] Majduddin Al Fairuzzabadi, *Al Qamus Al Muhiṭ,* (Mesir, Matba'a As Sa'adah, tt, jilid III), h. 120

[46] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid VII), h. 434

[47] Mazheruddin Shiddiqi, *Konsep Qur'an tentang Sejarah,* terjemahan Nur Rachmi, et. al., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, cet. II), h. 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak orang kebanyakan, lagi membiarkan hidup miskin. Hal tersebut mengundang kecemburuan sosial, sehingga merenggangkan hubungan masyarakat dan mengakibatkan timbulnya perselisihan dan pertikaian yang melemahkan sendi-sendi bangunan masyarakat, yang pada gilirannya meruntuhkan sistem yang diterapkan oleh penguasa-penguasa tersebut. Ketika itulah akan runtuh dan hancur masyarakat atau negeri tersebut."[48]

Sementara menurut Al-Razi (w. 606 H), seorang mufassir yang ensiklopedis, mengomentari ayat di atas, bahwa Allah memang tidak langsung menurunkan siksa atau menghancurkan suatu komunitas bangsa, ketika terjadi suatu kedzaliman, penyimpangan dan ketidakadilan, tetapi terlebih dahulu Allah Swt. memerintahkan kepada kelompok elitnya, melalui para nabi atau para ulama, untuk taat kepada-Nya atau bertaubat dari kemaksiyatan yang mereka lakukan; dan ketika mereka tetap berada dalam kesesatan dan kemaksiyatan barulah Allah menurunkan siksa-Nya.[49]Hal ini, karena menurut logika Tuhan dan akal sehat kita, bahwa ketika seseorang mendapat berbagai kenikmatan, melebihi yang lain, maka sudah sewajarnya jika Ia lebih dituntut untuk bersyukur kepada Allah. Maka, ketika prilakunya justru semakin bertambah buruk dari hari ke hari;

[48] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh,* jilid VII, h.434
[49] Al-Razi, Mafatih Al-Ghaib, jilid X, juz 15. h. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara Allah SWT. Masih terus memberinya ni'mat, maka adalah wajar jika mereka harus dibinasakan.[50]

[50] Ibid. h.177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis, tentang Khilafah sdan Khalifah ditinjau dari pemikiran Abdul Qadir Al-Jailāni dari Tafsir Al-Jailānī :

Pertama: Mufassir sepakat Khilafah dalam *daula* adalah perkara *Ijtihadi* menurut pakar Ushul Fiqh perkara Ijtihadi masuk dalam kategori *dzanny* tidak *nashy* jadi hukum disesuaikan dengan kontekstualitas wilayah dan negara, akan tetapi point penting bukan Khilafahnya tapi tujuan pokok dari Khilafah meskipun system *daulah* tidak sesuai tapi tujuan pokok adalah prioritas yang tidak boleh di perdebatkan.

Para Mufassir sering membicarakan beberapa hal: 1) dari proses seorang menjadi khalifah melalui cerita Nabi Adam diturunkan di bumi, serta proses Khilafahnya Nabi Daud Nabi Nuh 2) *Māqāsid al-Khilafah* 3) Ciri-ciri yang berhak menjadi Khalifah.

Kedua: Abdul Qādir al-Jalānī mengagas seseorang menjadi khalifah harus melalui beberapa proses, pertama: *Miratun bi Auṣāfillah,* kedua: Iman dan Beramal Sāleh, ketiga: Qabiliyah, keempat: Fana, Kelima: Baqa.

Dealektika Khilafah lebih kepada personal manusia, dengan asumsi seandainya manusia bisa mencerminkan kepribadiannya maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sendirinya Islam akan menjadi panutan dengan prinsip dasar bahwa Islam adalah *Rahmatal Lil'alāmin,*

Tujuan pokok khalifah dan Khilafah adalah singkronitas antara *uluhiyah* dan *basyariyah* menjadi satu, sehingga tercipta *Maqāṣid al 'udzmah* yaitu *al 'Adlu* untuk personal dan sosial.

B. Saran

Beberapa hal peneliti sarankan untuk studi berikutnya adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji mengenai penafsiran Khilafah bernuansa *Muqāran.*
2. Hasil Studi tidak hanya sebagai karya ilmiah yang tidak dilanjutkan penelitiannya namun juga menjadi wacana tentang penafsiran Khilafah secara Komprehensif.
3. Peneliti selanjutnya bisa mengkaji Nash-Nash di tinjau dari penafsiran Fuqāha tentang term ke-khalifahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adzim (al), Muhammad Abdullah Darraz, *al-Nabaa'* Kairo: Dar al-'Urubah, 1996

Afandi, Ahmad Najib, *39 Tokoh Madrasah Tasawuf Bagdad* Brebes, Pustaka al-Hikmah, 2004

Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya Bandung*: Pustaka, 1983

Atfish, Muhammad bin yusuf *Taisir at-Tafsir* Oman, Wizāra at-Turats wa ats-Tsaqāfah,tt

Bāqi (al), Muḥammad Fu'ād Abdu, *Lūlū wa al-Marjān* Mesir: Baith al-Fikr, tt

Badawi, Abdurrahman, *Tarikh Tasawuf Islami* Kuwait: Wakalah Matba'ah, Edisi:1, 1975

Bamyānī (al), Muhammadi, *Durūs Fi Balāghah* Lebanon: Muassasa al Balāgha, 2008

Bengin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003

Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam,* terj: Ihsan Ali-Fauzi Jakarta: Gramedia, 1994

Dawamraharjo, Muh, Ensiklopedia *Al Quran* Jakarta: Paramadina, 1996

Departemen Agama*, Al-Quran dan Terjemah*

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi III Cet.II Jakarta: Balai Pustaka, 2002. John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* Cet. XXV Jakarta: PT. Gramedia, 2003

Diyan Yusri, *Konsep Khilafah dalam Al-Quran Studi Komparatif terhadap Tafsir* Ibnu *Katsir dan Tafsir Al Misbah* IAIN Sumatera Utara Medan, 2014

Dzahabi (al), *Siyar 'Alām al-Nubalā'* Bait al-Afkār al-Daulah, tt, 2009

Fairuzzabadi (al), Majduddin, *Al Qamus Al Muhiṭ* Mesir, Matba'a As-Sa'adah, tt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farmāwy (al), Abd al Ḥay, *Muqaddimah Fī al-Tafsīr al Mawḍū'I* Kairo, tt, 1988

Ghazali (al) Muhammad al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Semarang, Taha Putra. Tt

Hanbali (al), Abdirrahman Ibn Ahmad Ibn Rajab, *al-Dhail al-Ṭabaqāt al-Hanabilah, al-ju'u a-thāni* Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-'Abīkan, 732

Hartono. Djoko, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses* Surabaya: Media Qowiyul Amien, 2016

Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah* Beirūt: Dār al-Fikr, tt

Ibn 'Asyūr, Muhammad, *Ṭāhir, al-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Tunis: Dar Ṣahnūn, 1997

Imam Muslim, *al Jāmi' aṣ Ṣāḥiḥ Muslim* Qāhirah: Dār Al Fajr Litturats, Cet:2, 2004

Iskandar, *Metodologi Penelitian Penalaran dan Sosial (Kualilatif dan Kuantitatf* Jakarta: bang Persada Press, 2010

Jailāni (al), Abdul Qādir, *Nahrul Al-Qādiriyah* Isṭanbūl: Markaz Jailāni, 2016

----------, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq* Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 2009

----------, *Futuh al ghaib* Mesir, Mak-Mustofa al yabi, cet:3 1973

_____, *Ghunyatut Tālibīn* Istambul: Dar Fikr 2016

_____, *Sirr al-Asrār wa Muẓhir al-Anwār Fi Mā Yahtaju Ilaihi al-Abrār* Damaskus: Dār Ibn al-Qayyim, Dār al-Sanābil, 1993

_____, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq, al-Juz'u al-Awwal* (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 2009

Jampes, Ihsan Muh. Dahlan *Siraj at Ṭālibin* Bairut: Dar-Fikr, tt

Jumantoro, Drs. Totok, M.A dan Drs. Samsul Munir Amin, M.Ag, *Kamus Ilmu Tasawuf Wonosobo*: Amzah, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini Kartono, *Pemimpin dan Khilafah: Apakah Khilafah Abnormal Jakarta*: PT. Raja Grafindo Persada, 1998

Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta: Al-Quran Terjemahan 2010.

Lewis, Bernard. *Bahasa Politik Islam,* terj. Ihsan Ali-Fauzi Jakarta: Gramedia, 1994

Mandzur, Muhammad bin Mukrim, *Lisan Arab* Bairut: Dar-Ṣādirt tt

Maudūdi (al), Abū A'la¯, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam, t*erj. Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1995

Mawardī (al) *al-Ahkām al-Sulṭāniyyah* Beirūt : Dār al-Fikr, tt

Miṣrī (al), Muhammad jilid XII, tt

Moleong (j), Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdam 2005

Musa, Na'īm Hud-Hud Husen, *Fiqh Ibn Khaldūn Fi Khilafahwa al-Imāma* Palestina: Universitas an-Najāḥ al-Waṭaniyah Nabls, 2012

Nasir, M. Ridlwan, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an* Surabaya: Imtiyaz, 2010

_____, *Memahami Al-Quran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* Surabaya: pasca Sarjana UIN Surabaya, 2014

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I Jakarta: UI Press, 1985

Nata, M.A, Prof. Dr. H. Abuddin, *Akhlak Tasawuf Jakarta*: PT Rajagrafindo Persada, 2012

Permadi K, *Pemimpin dan Kepempinan dalam Manajemen* Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Perry, Glenn E, Caliph the Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World, II, tt

Quthb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur'ān,* Bairut: Dār al Shurūq, 2004

Qahṭāni (al), Said Ibn Musfir al-Qahṭani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,* terj. Munirul Abidin, Jakarta: Pt. Darul Falah, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* Magelang: Indonesiatera, 2001

Qushairi (al), Abu Qasim, *Ar-Risalah Al-Qushairiyah* Kairo: Dar As-Sha'b, 1989

Rahman Abdur, Soejono, *Bentuk Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* Jakarta, Rineka Cipta 2002

Rais, Muhammad Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, terj. Abdul Hayy al-Kattam Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Ramli (ar), Ahmad bin Hamzah, Nihayatul Muhtāj Bairut Dār Ihya Turats al 'Arabi 1992

Riyadi, Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf* Bandung: Mizan Pustaka, 2016

Razi (al), Fakhruddīn Muh, bin Umar, *Mafātīh al-Ghaib* Beirut: Dār Kutub Ilmiah Cet: 1 2000

Robbins.P, Stephen, *Management* New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1991

Sachedina, Abdulaziz, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World,* II, tt

Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'îd Hawwa dalam Al-Asās Fî Al-Tafsīr* Jakarta: Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010

Shamsuri, Baiḍawi, *Penuntun Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailāni* Surabaya: Apollo Lestari, tt

Shiddiqi, Mazheruddin *Konsep Qur'an tentang Sejarah,* terjemahan Nur Rachmi Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003

Shihāb, Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh* Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sholikin, Muhammad, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi Nasihat dan Wejangan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani,* tt Erlangga, 2009

Sihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx Bandung: Mizan, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sijistāni (al), Sulaimān bin Al Ash'ats Al Azdarī Abū Daud, *Sunan Abū Daud* Kuwait: Dar Ar Risalah Al 'alamiah, 2009.

Sumarna, Salim Harja. *Panduan Praktis Menjadi Pemimpin yang Disukai dan Diidolakan Banyak Orang* Klaten: Galmas Publisher, 2013.

suyūthī (al), Jalāl al-Dīn, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, *et. al,* dengan judul *Asbabun Nuzul,* Cet. II Bandung:Di ponegoro, 1975

Syariati, Ali, Terj. Afif Muhammad *Ummah dan Imamah,* Jakarta : Pustaka Hidayah, 1989.

Tedi Priatna, Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999.

Trimingham, Spencer, *The Sufi Order in Islam* London: The Clarendon Press Oxford, 1971.

Yudo (s), Sumanto, *Khilafah dalam Al-Quran , Studi Penafsiran Quraisy Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah* Pascasarjana UIN Sunan Ampel 2014.

Zabīdī (az), Muhibbuddin Muh, *Murtadhā, Tājul 'Arūs* Bairut, Dar Alfikr tt.

Zamakhshāri (az), Abī Qāsim Mahmūd bin Umar, *Tafsir al Kasyāf* Mesir: Mustafa al-Babi al-Ḥalābi, 1968.

Zarkali (az)Khairuddin, *al-'Alām al-Juz'u al-Rābi'* Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malāyin, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i

---

i
i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id